

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai warga negara Indonesia budaya timur sudah menjadi identitas kita dimata dunia. Budaya timur dikalangan dunia memiliki karakter seperti memiliki tutur kata yang lemah lembut dan sopan dalam bergaul dan berpakaian, saling menghargai dan tolong menolong satu sama lain tanpa mengenal pamrih, menjaga tali silaturahmi antar sesama, pekerja keras, serta memiliki religuitas yang tinggi¹.

Sikap sopan santun haruslah ditanamkan sejak usia dini, karena akan melekat dan membentuk kepribadiannya kelak. Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3489 : Tahun 2016, sikap rendah hati dan santun tercermin dari perilaku anak yang tidak angkuh, ramah menyapa siapapun, bermuka riang saat berbicara dengan siapapun, tidak suka melebih-lebihkan diri sendiri, berbicara dengan santun dan suara lembut, sederhana, tenang, tidak pamer, memiliki sikap terbuka, tidak ingin menang sendiri, sopan dan hormat pada siapapun, menghargai teman dan orang yang lebih tua usianya².

Berdasarkan penjelasan di atas yang diperoleh dari berbagai sumber, hal-hal yang berkaitan dengan sopan santun memiliki cakupan yang cukup luas dan bersifat kondisional yang dengan arti kata tergantung dari nilai-nilai ataupun norma-norma yang dianut di suatu daerah tersebut. Peneliti merangkum apa yang diperoleh dari perefrensi dan menyimpulkan bahwa “sopan santun ialah sebuah sikap yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain baik dari segi ucapan, berpakaian, maupun tingkah laku.

Melalui penjelasan tentang definisi dari sopan santun itu sendiri, peneliti mengaitkan parameter sopan santun yang telah disampaikan sebelumnya dengan kondisi yang dialami peneliti sebagai guru di kelompok B RA Miftahul Huda Helvetia Medan. Permasalahan yang muncul di RA Miftahul Huda ialah, masih

¹ Widikrisna, 2012. *Budaya Timur (masih) Merupakan Budaya Indonesia*. <https://widikrisna.wordpress.com/2012/06/22/budaya-timur-masih-merupakan-budaya-indonesia/>. Diakses pada tanggal 26 November 2016. Pada pukul 9:58.

² Direktur Jendral Pendidikan Islam.2016. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal. Hlm 20.

terdapatnya anak yang melanggar sopan santun dan umumnya pelanggaran norma kesantunan ini tercermin dari tutur bahasa dan perilaku seperti berkata kasar kepada teman, berkata-kata dengan nada tinggi kepada guru dan orang tua, tidak mengucapkan terimakasih setelah ditolong, berbicara pada saat makan, meminta tolong dengan memaksa, dan masih banyak lagi. Hal ini mungkin dilakukan oleh mereka tanpa ada unsur kesengajaan untuk melanggar norma dan nilai-nilai yang mengatur tentang sopan santun tersebut.

Anak-anak yang mengikuti program pendidikan di tingkatan PAUD, RA, BA, TK, dan sederajat adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Anak usia ini belum bisa menggunakan akalinya untuk membedakan mana hal yang baik dan mana yang tidak. Mereka cenderung melakukan suatu kegiatan berdasarkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar yang kemudian mereka akan mencoba menirukan dan memperaktekannya di kehidupan sehari-hari. Kegiatan meniru apa yang dilihat dan didengar yang dilakukan oleh anak-anak ini disebut juga perilaku imitasi³.

Imitasi merupakan teknik pengembangan tingkah laku individu dengan meniru dari apa yang ditafsirkannya melalui observasi terhadap suatu model yang menjadi objek observasinya. Manusia melakukan prinsip peniruan suatu aksi dengan memahami tujuan aksi dan diarahkan oleh pencapaian target tujuan (*goal*). Tujuan imitasi adalah individu dapat lebih banyak menguasai respon baru dengan mengamati perilaku orang lain atau model. Selain itu, dengan menerapkan teori ini, individu akan cepat menampilkan perubahan sesaat setelah mengamati perilaku orang lain, walaupun pada sebagian besar individu menunjukkan perubahan pada jangka waktu yang lama atau bahkan tidak terjadi perubahan. Tujuan lain imitasi akan mengarahkan individu pada tujuan yang ingin dicapai.

Imitasi dapat berupa gerakan saja dengan tujuan suatu aksi dilakukan oleh model. Jenis dari imitasi ada dua jenis, yaitu *Delayed imitation* atau imitasi yang tertunda dan *direct stimulus control* atau kontrol stimulus langsung. Upaya untuk menghasilkan respon dari suatu model yang diimitasi melalui empat prosedur

³ Maspupah. 2011. *Pengaruh Tayangan Kartun Animasi Ipin Dan Upin Di Media Nusantara Citra Televisi Terhadap Penggunaan Kosakata Murid Raudhatul Athfal Al-Bariyyah Keramat Jati Jakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah. UIN Syarif Hidayatullah. Hlm. 29.

yaitu (1) Proses memperhatikan, (2) Proses mengingat, (3) Reproduksi motorik, dan (4) Proses *reinforcement* dan motivasional. Dalam mengontrol respon, perlu diperhatikan kontrol stimulus, kontrol kognitif dari fenomena pengkondisian, dan kontrol *reinforcement*⁴.

Individu dipandang secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya. Dengan kata lain bukan hanya anak-anak yang cenderung meniru apa yang dia lihat bahkan orang dewasa sekalipun melakukan hal yang sama. Tontonan yang tidak mendidik dapat memicu hal ini terjadi⁵. Seperti apa yang disampaikan oleh ahli di atas bahwa perilaku, tindakan, serta ucapan seorang anak biasanya merupakan refelksi dari apa yang ia peroleh di lingkungannya baik itu lingkungan rumah, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Selain orang tua, pendidikan anak di rumah juga sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Selain orang tua, hal lain yang mereka lihat dan mereka dengar adalah televisi.

Televisi dapat dikatakan sebagai jendela dunia, karena melalui televisi kita dapat memperoleh informasi serta pengetahuan yang mungkin belum kita dapati sebelumnya. Akan tetapi pada saat ini, tampilan ataupun tayangan di televisi khususnya di Indonesia sudah mulai kehilangan fungsinya sebagai salah satu media informasi.

Televisi pada saat ini lebih memiliki peran sebagai media hiburan yang isinya dipenuhi dengan tayangan-tayangan yang kurang mendidik. Mulai dari tayangan yang menampilkan adegan perkelahian, penggunaan tutur bahasa yang kurang sopan, serta busana yang kurang pantas untuk dikenakan. Dialog-dialog serta adegan yang kasar juga acap kali menghiasi pertelevisian di nusantara ini.⁶ Apabila dikaitkan dengan teori imitasi yang sebelumnya telah disampaikan maka hal ini bisa menjadi faktor utama terhadap terkikisnya karakter sopan santun pada

⁴ Baruda, Mulya. 2016. *Perkembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi*. Jurnal Care. 3:13-20.

⁵ Rakhmat J. 2008. Psikologi Komunikasi dalam Maspupah. 2011. *Pengaruh tayangan kartun animasi ipin dan upin di media nusantara citra televisi terhadap penggunaan kosa kata murid Raudhatul Athfal Al-Bariyyah Keramat Jati Jakarta*.

⁶ Darwanto, S S. 2007 dalam Maspupah 2011. *Pengaruh tayangan kartun animasi ipin dan upin di media nusantara citra televisi terhadap penggunaan kosa kata murid Raudhatul Athfal Al-Bariyyah Keramat Jati Jakarta*.

anak mengingat televisi adalah sumber pendidikan sekunder yang didapatkan anak dirumah. Oleh karena itu pemilihan tontonan yang layak untuk buah hati menjadi sangat penting untuk tumbuh kembangnya di lingkungan rumah.

Bukti nyata bahwa karakter sopan santun sudah mulai terkikis di negara ini dapat kita lihat dan kita dengar melalui berbagai media, baik itu media televisi maupun media cetak. Setiap harinya pasti selalu saja ada pemberitaan yang terkait dengan pelanggaran yang berhubungan dengan nilai sopan santun. Terkikisnya karakter sopan santun ini bukan hanya terjadi antara sesama teman saja, melainkan juga kepada guru dan orang tua.

Masih segar diingatan kita bahwa terdapat kabar yang menyatakan bahwa seorang murid dengan santainya berani memperlakukan gurunya disekolah, dengan mengangkat kaki ke meja sembari tangan memegang rokok yang sedang terbakar padahal posisi guru tersebut berada tepat disebelah anak tersebut. Terlihat dalam foto sang guru yang duduk disebelah anak tadi tidak dapat berbuat banyak karena mungkin takut apabila si murid ditegur si murid tidak akan terima dan malah akan melakukan suatu tindakan yang lebih tidak masuk akal lagi. Guru takut memberikan hukuman kepada murid yang nakal karena apabila sang anak tidak terima dengan hukuman yang diberikan, yang akan mendapat akibatnya adalah sang guru bukannya sang murid.

Apabila hal ini terus dibiarkan tanpa memberitahukan tentang nilai-nilai sosial tersebut pada anak sedini mungkin, ditakutkan krisis sifat sopan santun akan terus mengikis budaya kita hingga akhirnya pada masa yang akan datang karakter sopan santun akan menghilang dari budaya ketimuran.

Kasus diatas hanyalah salah satu contoh dari banyaknya tindakan anak didik yang sudah menunjukkan adanya pengikisan karakter sopan santun itu sendiri. Agar hal tersebut tidak terulang di masa yang akan datang maka, diharapkan penanaman nilai karakter sopan santun sudah diberikan kepada anak sedari anak tersebut masih berada pada usia dini. Ibarat pepatah yang mengatakan “ lebih mudah membengkokkan tunas dibandingkan membengkokkan kayu”. Pribahasa ini mungkin membuat kita berfikir bahwa salah satu cara yang tepat untuk mempertahankan karakter sopan santun di Republik ini adalah, dengan

menanamkan karakter-karakter sopan santun tersebut kepada anak sejak anak masih berada di usia dini.

Berangkat dari uraian inilah peneliti teruskan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Mengembangkan Karakter Sopan Santun Pada Anak Melalui Media animasi di RA Miftahul Huda Helvetia Medan. Hal ini juga merujuk pada kurikulum RA Tahun 2011 dengan indikator seperti; mengucapkan salam saat memasuki suatu ruangan, mencium tangan guru dan orang tua, minta izin apabila hendak pergi kesuatu tempat, ramah terhadap orang lain, minta tolong dengan santun, mengucapkan terimakasih, dan tidak berbicara pada saat sedang makan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi seputar pengembangan karakter sopan santun di RA Miftahul Huda adalah:

1. Anak suka berbicara kasar kepada teman.
2. Anak masih kurang dalam mengucapkan salam dan terimakasih.
3. Metode yang digunakan oleh guru belum tepat.
4. Media yang selama ini digunakan untuk mengembangkan karakter sopan santun pada belum mampu memotivasi anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dibahas serta identifikasi terhadap masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; ”Apakah dengan menggunakan tayangan animasi dapat mengembangkan karakter sopan santun pada anak di RA Miftahul Huda?”

D. Cara Pemecahan Masalah

Disetiap lini kehidupan pasti terdapat masalah yang menghadang tidak tertutup kemungkinan permasalahan juga muncul di dunia pendidikan khususnya pada tingkat sekolah Raudhatul Athfal (RA). Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul seperti apa yang dipaparkan di atas, adapun upaya

peneliti untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam pembelajaran dan sebagai upaya untuk meningkatkan karakter sopan santun di RA Miftahul Huda adalah dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bantuan media tayangan animasi dengan tujuan agar karakter sopan santun dapat lebih melekat pada anak karena disajikan melalui media tontonan yang mereka kenali dan sukai.

Melalui proses pembelajaran melalui bantuan tayangan animasi, diharapkan dapat mengembangkan karakter sopan santun pada anak. Adapun kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

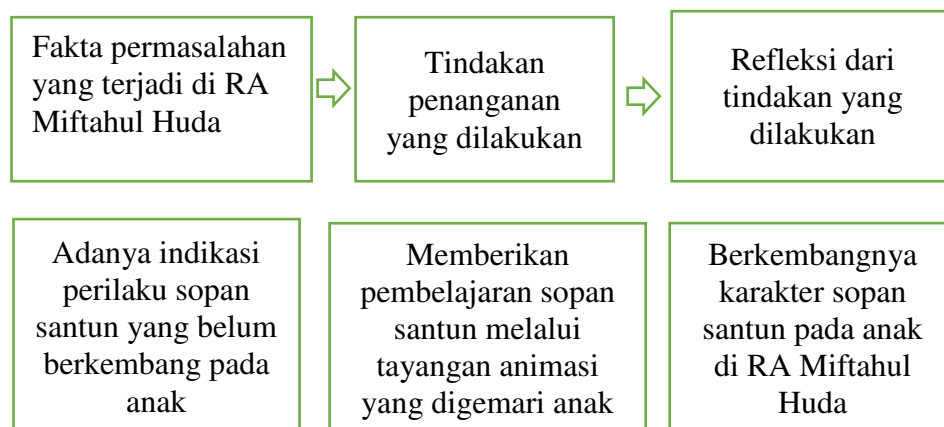


Diagram 1.
Kerangka Pemecahan Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Melalui pembelajaran dengan bantuan media animasi dapat mengembangkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Huda.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan karakter sopan santun pada anak kelas B di RA Miftahul Huda Helvetia Medan.
2. Agar karakter sopan santun melekat dan membentuk kepribadiannya kelak.

G. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan akan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumbangan pikiran dan masukan kepada masyarakat, terutama:

1. Bagi anak didik akan termotivasi dan meningkatnya karakter sopan santun melalui bantuan tayangan animasi yang dipertontonkan.
2. Bagi guru, dapat menjadi salah satu referensi metode pembelajaran baru yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter sopan santun pada anak, khususnya pada tingkat RA.
3. Bagi sekolah dapat menjadi bahan masukan dalam menjalin kerjasama dengan para guru dan sebagai materi untuk mengembangkan karakter sopan santun yang sering muncul di tingkat RA.
4. Bagi peneliti merupakan bahan masukan untuk lebih memahami tentang pembelajaran yang efektif, sehingga mampu memilih model pembelajaran yang tepat khususnya dalam penanganan pengembangan karakter sopan santun khususnya pada tingkat RA.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengembangan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya. Keluarga merupakan tempat strategis dalam membangun karakter yang kuat bagi anak, begitu pula guru. Karena guru merupakan ujung tombak dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah.

Karakter adalah sebuah sikap yang ada pada diri seseorang yang dapat membentuk kepribadian diri orang tersebut. Karakter itu sendiri terdiri dari tiga bagian terkait yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, perilaku bermoral⁷.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya. Betapa tidak, dewasa ini kita sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah sedemikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, norma susila, tidak lagi menjadi tunutunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik sebuah garis besar bahwa pembangunan karakter memanglah memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan jati diri bangsa dan sebaiknya pembentukan karakter dilakukan

⁷ Gustiana, 2010. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain. Jurnal. Hlm 2.

sejak usia dini agar nantinya generasi penerus bangsa memiliki karakter yang baik yang dapat menuntun kepada moral yang baik dan menjadikan bangsa ini menjadi jauh lebih baik.

2. Karakter Sopan Santun

Menurut KBBI, sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tatakrama, peradaban dan kesusilaan yang sangat diperlukan di kehidupan bermasyarakat⁸. Menurut Geoffrey Leech prinsip sopan santun adalah salah satu kaidah berkomunikasi yang digunakan untuk menciptakan kelancaran berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Prinsip ini juga bisa digunakan untuk menghindari ungkapan yang tidak sopan sehingga tuturan tersebut tidak melukai perasaan lawan tutur⁹.

Adapun yang termasuk kedalam katagori sikap sopan santun adalah :

a. Tutur Bahasa

Tutur bahasa adalah komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa merupakan cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu hal. Keterampilan berbahasa meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis¹⁰. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial bukan hanya mensyaratkan pengetahuan kaidah sintaktis dan semantik, melainkan juga pengetahuan pragmatik.

Meneruskan apa yang ia sampaikan bahwa Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, seseorang dapat dikatakan santun apabila apa yang dituturkannya merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila apa yang dituturkan menguntungkan penutur, maka apa yang dituturkan tersebut dianggap tidak santun oleh mitra tuturnya.

Berdasarkan skala pilihan, seseorang dapat dikatakan santun apabila memungkinkan mitra tuturnya untuk memilih. Berdasarkan skala ketidak

⁸ Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>. Diakses pada tanggal 26 November 2016. Pada Pukul 10:31.

⁹ Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Edisi Pertama Jakarta: Universitas Indonesia Press. Dalam Franzisca L W. 2012. *Analisis pelanggaran perinsip sopan santun dalam komik Crayon Shinchan Volume 2 Karya Yoshito Ushui*. Japanology. 1 : 60-72.

¹⁰ Nugraheni A S, *pengajaran bahasa indonesia berbasis karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka. Hlm 74.

langsung, seseorang dapat dikatakan santun apabila seseorang tersebut secara tidak langsung mengungkapkan maksudnya. Semakin tidak langsung seseorang tersebut menyampaikan maksudnya, semakin santun orang tersebut dianggap oleh mitra tuturnya.

Berdasarkan skala otoritas, ukuran kesantunan dilihat berdasarkan status hubungan sosial di antara penutur dan mitra tuturnya. Semakin jauh jarak kedudukan otoritas keduanya, semakin sopan tuturan yang digunakan. Berdasarkan skala jarak sosial, ukuran kesantunan dapat dilihat berdasarkan tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Semakin akrab hubungan penutur, semakin kurang santun tuturan yang dipilih. Sebaliknya, semakin tidak akrab hubungan penutur, semakin santunlah tuturan yang dipilih¹¹.

b. Adab Berpakaian

Pakaian atau busana yang dikenakan oleh seseorang dapat menentukan karakter ataupun sifat dari si pemakai busana tersebut. Walaupun tidak tertulis secara nyata tentang adab berpakaian di lingkungan masyarakat, akan tetapi masyarakat tahu pakaian atau busana yang pantas atau terlihat sopan dengan pakaian yang tidak pantas atau terlihat tidak sopan. Hal ini semua tergantung dari nilai-nilai ataupun norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut¹².

Hidayat, Nur mengelompokkan pemakaian busana menjadi tiga katagori berdasarkan karakter pemakainya:

1) Tipe Modis :

Tipe ini memiliki karakter religuitas yang relatif rendah, namun spiritualitasnya relatif tinggi. Yang dimaksud dengan religuitas yang rendah adalah, relatif bertentangan dengan nilai agama. Sedangkan yang dimaksud dengan spiritualitas tinggi adalah sejalan dengan perkembangan fashion yang ada.

2) Tipe formalis

¹¹ Leech, Geoffry. 1983. Dalam Kushartanti. 2009. *Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Anak-anak Usia Prasekolah: mengungkapkan keinginan*. Jurnal Linguistik Indonesia. 22: 256-270.

¹² Winarni, R. W. 2012. *Pakaian Sebagai Kajian Interaksi Simbolik*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Seni. 4: 194-205.

Tipe ini mempunyai, karakter religiusitas yang cukup tinggi karena dibentuk iklim akademik yang kuat. Sikap kejujurannya sangat baik karena dirinya dituntut untuk mempunyai integritas diri yang memadai.

3) Tipe dinamis

Tipe ini mempunyai karakter religiusitas yang memuncak pada spiritualitas yang tidak terikat lagi oleh ritual keagamaan secara estetik, namun lebih kepada amaliah praktis. Sikap toleransinya sangat tinggi namun tegas dalam batasan tertentu. Kejujurannya dibangun secara sadar atas hubungan humanistik, sehingga jujur kepada orang lain sama halnya jujur terhadap diri sendiri.¹³

Adab berpakaian telah diatur oleh islam di dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكَمَّ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا
الَّتَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat” [QS. Al-A'raf ayat 26].

Melalui ayat ini dapat kita ketahui adalah, hal yang paling utama dari sebuah pakaian bukanlah dilihat dari mereknya, harganya, atau bahkan lokasi pembeliannya, hal yang paling utama tentang pakaian adalah untuk menutup aurat.

Terlepas dari itu semua hal ini tidak ada kaitannya dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Hal ini dikarenakan objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah anak RA Miftahul Huda, yang secara peraturan sekolah para peserta didik sudah diharuskan untuk mengenakan pakaian ataupun busana yang telah ditentukan oleh pihak yayasan.

¹³ Hidayat nur. 2015. *Pendidikan Karakter Dan Etika Berbusana*. Jurnal pendidikan. 2: 59-74.

c. Perilaku

Yang dimaksud dengan perilaku sopan adalah tindakan atau kegiatan yang mencerminkan kesopanan yang dilandasi oleh norma sosial dan norma agama. Terdapat berbagai ukuran untuk menilai apakah sebuah sikap ataupun perilaku dapat dinilai santun atau tidak. Di Indonesia, ada berbagai bahasa dan budaya sehingga terdapat berbagai macam cara untuk menunjukkan kesantunan atau kesopanan. Leech dalam Kushartanti, menyampaikan bahwa kesantunan dapat diukur berdasarkan skala kerugian-keuntungan (*cost benefit scale*), skala pilihan (*optionality scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala otoritas (*authority scale*), dan skala jarak sosial (*social distance scale*).

Yang dimaksud dengan perilaku ataupun sikap dan perilaku sopan santun adalah tindakan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai dimana individu itu berada. Berdasarkan penjelasan ini sekali lagi kita ketahui bahwa, karakter ataupun nilai sopan santun itu terikat oleh tempat dan waktu. Apabila dikaji berdasarkan tempat, Perilaku ataupun tingkah laku yang kita anggap sopan di sini, mungkin akan berbeda nilainya apabila perilaku tersebut kita bawa di tempat lain.

Begitu juga dengan waktu, pada zaman sekarang ini, apabila terdapat seorang anak yang berjalan melewati orang yang lebih tua tanpa membungkukkan sedikit badannya mungkin hal tersebut dapat dianggap wajar dan bukan merupakan sebuah bentuk perilaku yang kurang sopan akan tetapi bila hal ini dilakukan pada waktu berpuluh-puluh tahun yang lalu maka hal ini akan dianggap sebagai sebuah perilaku yang tidak sopan.

Terjadinya pergeseran norma ataupun nilai-nilai kesopanan ini dapat terjadi karena nilai dari kesopanan tidak memiliki patokan ataupun hukum yang jelas yang dapat mengkatagorikan sebuah tindakan tersebut tergolong sopan ataupun tidak. Mengutip dari hasil penelitian Hastuti, Dwi bahwa parameter sopan santun yang dapat digunakan untuk menilai perubahan karakter anak adalah seperti mencium tangan guru saat masuk dan pulang sekolah, mengucapkan salam saat memasuki ruangan, mengucapkan terimakasih, tidak berbicara pada saat

makan, meminta tolong dengan santun, meminta izin, dan ramah pada setiap orang¹⁴.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hastuti, Dwi bahwa parameter sopan santun yang dapat digunakan untuk menilai perubahan karakter anak adalah seperti:

Perkembangan moral dan karakter 2-3 tahun	%Skor Harapan	
	KB1	KB2
Mencium tangan		
Mengucapkan terimakasih		
Mengucapkan salam		
Santun		
Tidak bicara pada saat makan		
Minta tolong dengan santun		
Minta izin		
Ramah terhadap orang lain		

3. Faktor Yang Menghambat dan Mendukung Perkembangan Karakter Sopan Santun Pada Anak

Dalam rangka turut serta mewujudkan insan Indonesia yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia tersebut maka pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini haruslah disiapkan secara terencana, terpadu, dan menyeluruh serta melibatkan semua pihak yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini. Adapun pihak yang terlibat dalam mempengaruhi proses tumbuh kembang anak adalah, keluarga, masyarakat, serta tenaga pendidik. Penjabaran tentang hal tersebut akan di paparkan melalui pendapat para ahli di bawah ini.

a. Lingkungan Keluarga

Sebelum seorang anak mengenyam bangku pendidikan formal ataupun informal, pendidikan serta pengetahuan yang diperoleh oleh anak tentu saja

¹⁴ Hastuti, Dwi. 2009. *Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, Dan Moral/Karakter Anak*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. 2: 41-56.

berasal dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka di lingkungan keluarga. Pembekalan pengetahuan yang dilakukan oleh orang tua di rumah tentunya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada saat anak tersebut nantinya akan memasuki jenjang pendidikan formal. Pengelompokan perkembangan pada individu yang dilakukan oleh Montessori kita dapat mengetahui bahwa, pendidikan anak di lingkungan rumah ataupun keluarga telah terlebih dahulu mengambil peranan terhadap perkembangan individu sebelum memasuki dunia pendidikan formal ataupun informal. Oleh karena itu pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah tentu saja akan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh kembang anak pada saat anak tersebut berada di sekolah.

Setiap kali membicarakan tentang perkembangan anak, pokok bahasan tidak akan pernah terlepas dari peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya¹⁵.

Pada saat seorang anak berada di rumah, pendidikan yang didapatkan oleh anak tersebut tentunya berasal dari orang tuanya masing-masing, dan setiap orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda begitu pula dengan cara mereka mengasuh putra-putrinya. Ada tipe orang tua yang demokratis, ada tipe orang tua yang otoriter, ada tipe orang tua yang protektif, dan masih banyak lagi. Pola asuh dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, akan memiliki pengaruh yang

¹⁵ Setyowati, Yuli. 2005. *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*. Jurnal komunikasi. 2: 67-78.

lebih besar terhadap tumbuh kembang anak apabila dibandingkan dengan pola asuh dan pendidikan yang disampaikan oleh guru di sekolah.¹⁶

Pernyataan ahli di atas sepertinya perlu dibacakan kepada orang tua peserta didik agar mereka mengetahui bahwa untuk anak usia dini, pendidikan di rumahlah yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pendidikan di sekolah. Bertolak belakang dengan apa yang terjadi di lapangan, Kebanyakan orang tua menyalahkan sepenuhnya kepada guru ataupun staff pengajar apabila anak mereka tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan sekolah. Masih sedikit orang tua yang menyadari bahwa tindakan ataupun perilaku mereka di lingkungan rumah ataupun keluarga dapat memberikan efek buruk terhadap perkembangan buah hati mereka. Hal ini dapat terjadi karena minimnya kesadaran orang tua mengenai besarnya pengaruh pendidikan di rumah terhadap tumbuh kembang anak.

Selain perilaku dan pola asuh orang tua, hal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak di lingkungan keluarga atau rumah adalah televisi. Tontonan yang kurang mendidik yang ditampilkan di layar kaca tentu saja akan memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan anak.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan disekitar kita yang tidak termasuk kedalam lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran terhadap tumbuh kembang anak. Lingkungan yang baik akan mampu mendorong pertumbuhan anak menjadi baik. Nilai-nilai serta etika yang berada di lingkungan tentunya akan tertanam pada anak pada saat anak itu bermain dengan temannya di masyarakat. Hal ini terkait dengan teori “imitasi” yang umumnya dilakukan oleh anak pada dini.

Pada saat anak kita bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, anak akan merekam dan mulai meniru apa yang dilihatnya selama hal tersebut tidak memiliki pengaruh buruk terhadap pribadinya. Sebagai contoh contoh, apabila seorang anak melihat temannya di marahi oleh orang tuanya karena suatu

¹⁶ Direktur Jendral Pendidikan Islam.2016. *Op. Cit.*

perbuatan atau tindakan yang dilakukan maka secara naluriah, anak tersebut tidak akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh temannya tersebut karena anak mengetahui bahwa apabila ia melakukan hal tersebut, maka kondisi yang sama akan ia terima.

Demikian halnya apabila sang anak melihat perilaku lingkungannya yang baik, maka anak tersebut akan melakukannya karena anak tersebut beranggapan bahwa hal inilah yang patut untuk dilakukan. Sebagai contoh, apabila seorang anak melihat temannya pada saat bertemu dengan orang tuanya ia melakukan cium tangan, maka anak tersebut pasti akan melakukan hal yang sama. Hal ini terkait dengan teori imitasi yang sebelumnya pernah dibahas. Berdasarkan kedua contoh tersebut peneliti dapat membuat sebuah garis besar bahwa, lingkungan yang positif akan menghasilkan perilaku yang positif pula bagi anak, akan tetapi sebaliknya, lingkungan yang negatif akan memberikan dampak yang negatif pula terhadap tumbuh kembang anak tersebut.

c. Lingkungan Sekolah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan kepada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spiritual. Kajian sopan santun berada pada konteks kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual anak. Di dalam putusan direktur jendral pendidikan islam nomor: 3489 tahun 2016, perkembangan karakter sopan santun pada anak usia dini telah tertuang didalam kompetensi inti 2 (KI-2) sikap sosial dan dirangkum di dalam Kompetensi dasar 2 (KD-2)¹⁷.

Terlepas dari itu semua, anak pada usia RA adalah anak-anak yang berada pada kisaran umur 4-6 tahun dimana anak pada usia ini cenderung memiliki sifat *imposter* atau menirukan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Dengan adanya pengaruh dari sifat ini maka apapun yang bersifat audio-visual

¹⁷ Direktur Jendral Pendidikan Islam. 2016. *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal.*

berpotensi untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sifat dan kecerdasan anak.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan sikap ataupun karakter sopan santun juga merupakan bagian dari tugas seorang guru Raudhatul Athfal. Akan tetapi pada faktanya pengenalan terhadap pendidikan karakter pada anak acapkali sering terlewatkan oleh guru atau staff pengajar dalam hal ini terlebih untuk tingkat RA. Tidak sedikit staff pengajar yang menganggap bahwa pendidikan ataupun perkembangan sikap sosial yang diantaranya adalah sopan santun merupakan tanggung jawab dari orang tua masing-masing peserta didik.

4. Upaya Meningkatkan Karakter Sopan Santun

Salah satu tujuan pendidikan kita adalah mengoptimalkan kemampuan anak dan membantu mengembangkan kemampuan yang sempurna secara fisik, intelektual, dan emosional. Untuk mencapai hal tersebut tidak sedikit upaya ataupun usaha yang dilakukan termasuk dengan memanfaatkan setiap media yang ada. Upaya untuk meningkatkan Sopan Santun pada anak adalah usaha atau cara-cara yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya karakter sopan santun pada anak. Sauri, Sofyan menyatakan:

Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan karakter sopan santun adalah sebagai berikut:

- a. Berbahasa dan berperilaku santun dimasukkan sebagai salah satu point dalam tata tertib sekolah.
- b. Peningkatan disiplin guru, karyawan dan anak dengan membiasakan untuk berbahasa dan berperilaku santun di sekolah
- c. Pemasangan plakat-plakat dan brosur-brosur yang berisi ajakan dan anjuran untuk membiasakan berbahasa dan berperilaku santun.
- d. Memasukkan aspek kesantunan berbahasa dan berperilaku dalam berbagai seleksi rangking, kenaikan kelas, kelulusan, dan pemilihan anak teladan.
- e. Pemberian muatan kesantunan pada berbagai mata pelajaran di sekolah

- f. Pengetatan penerimaan guru, anak dan karyawan sekolah yang baru maupun pindahan dengan memasukkan kriteria kesantunan sebagai salah satu bahan seleksi penerimaan.
- g. Membudayakan teguran di kalangan warga sekolah kepada orang yang tidak berbahasa dan berperilaku santun¹⁸.

Upaya-upaya yang disampaikan oleh ahli di atas sejalan dengan teori imitasi yang kerap masih terimplementasikan pada anak khususnya pada tingkat RA. Upaya peningkatan karakter sopan santun tidak hanya perlu ditekankan pada anak melainkan juga kepada para orang dewasa yang berada di lingkungan anak tersebut baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga.

Selain apa yang disampaikan oleh ahli di atas sebagai seorang guru yang kapasitasnya adalah sebagai tenaga pendidik anak, hal yang dapat dilakukan kita selaku tenaga pendidik adalah dengan menggunakan media yang lebih mudah diterima oleh anak. Sujiono menyatakan bahwa” tidak ada satu media yang sempurna yang dapat memenuhi semua keperluan. Namun, kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan berbagai media berada di tengah-tengah kita.¹⁹

Apa yang disampaikan oleh Sujiono tersebut sangatlah tepat, akan tetapi hal yang perlu kita garis bawahi disini adalah. Selaku tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter positif pada anak, kita harus berusaha semaksimal mungkin dan tidak bosan untuk mencoba berbagai media guna untuk mengetahui strategi yang tepat dalam membangun karakter positif pada anak.

Media audio-visual adalah media yang dinilai sangat tepat untuk mengembangkan karakter positif pada anak. Hal ini didasari oleh teori imitasi yang kerap kali disampaikan sebelumnya. Melalui media audio-visual khususnya tayangan animasi, anak akan mendapatkan pembelajaran melalui media yang mereka sukai dan tanpa mereka sadari mereka akan melakukan tindakan atau kegiatan yang mereka lihat melalui media tersebut.

¹⁸ Sauri, Sofyan. 2003. *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah*. Mimbar pendidikan. 1: 45-53.

¹⁹ Sujiono, Y.A. 2009. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

B. Tayangan Animasi

1. Pengertian Tayangan Animasi

Tontonan yang ditayangkan di televisi saat ini sudah jauh dari nilai-nilai dan budaya kita sebagai orang timur. Pihak televisi sepertinya lebih mementingkan keuntungan secara materiel dibandingkan dengan memberikan tayangan yang berkualitas serta mendidik. Tayangan yang dapat dikategorikan sebagai tayangan untuk anak-anak atau semua umur sudah mulai sirna dari dunia pertelevisian di tanah air. Kita sebut saja contoh judul tayangan di televisi seperti “*anak jalanan, tukang buburi naik haji, mak ijah ingin naik haji, was-was, istri untuk papaku, lonceng cinta*, dan masih banyak lagi acara yang tidak menampilkan edukasi pada anak dan rentan terhadap terganggunya pola pikir mereka.

Walaupun media pertelevisian Indonesia banyak menampilkan tayangan yang kurang mendidik, akan tetapi hal itu tidak secara menyeluruh. Ada juga terdapat tayangan yang memiliki nilai edukasi yang baik untuk perkembangan buah hati kita, seperti “*laptop si unyil, dunia air, serial Pada zaman dahulu, Ipin dan Upin, Sopo Jarwo, Keluarga Somat, Bolang, dan lain-lain*. Akan tetapi tayangan-tayangan yang bersifat edukatif untuk anak ini sangat kecil persentasenya baik dari segi durasi maupun jumlahnya dibandingkan dengan tayangan yang tidak mendidik. Bila kita lihat berdasarkan jenis tayangan yang disajikan untuk anak di atas, kita menyadari bahwa jenis tontonan yang disajikan umumnya berjenis tayangan animasi.

Tayangan animasi adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan²⁰. Animasi yang baik adalah animasi yang dapat mendukung murid untuk membentuk gambaran mental tentang proses yang terjadi dan membutuhkan usaha belajar. Keputusan untuk menggunakan bantuan berupa gambar tetap atau animasi seharusnya didasarkan kepada pertimbangan pedagogis dan bukan pada kompetensi atau kemampuan teknologi²¹.

²⁰ Utami, Dina. 2011. *Animasi Dalam Pembelajaran. Majalah ilmiah Pembelajaran*. Vol 7. Hlm. 44.

²¹ *Ibid.*, Hlm. 51.

Kemampuan memori otak manusia sangat berpengaruh dalam keefektifan penggunaan animasi. Animasi yang tidak baik membanjiri murid dengan informasi atau terlalu jelas dalam menggambarkan konsep. Jika animasi menyajikan terlalu banyak informasi dalam satu frame, dan pergantian ilustrasi terlalu cepat maka murid akan kesulitan mencerna informasi yang diberikan.

Tayangan untuk anak dinilai paling tepat bila disajikan dalam bentuk animasi karena tayangan animasi memiliki konteks jenaka, lucu, dan apa adanya. Maspupah dalam hasil penelitiannya mengatakan “ tayangan serial *Ipin dan Upin* sangat berpengaruh terhadap penggunaan kosa kata murid di RA Al-Bariyyah” ia menambahkan di dalam lampirannya bahwa pada saat mewawancarai peserta didik seputar penayangan serial animasi *Ipin dan Upin* mayoritas anak menyukainya karena lucu²².

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa hal-hal yang dianggap menarik oleh anak akan memudahkan anak dalam hal menyerap informasi baru yang mungkin tanpa disadari memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak tersebut.

2. Contoh Tayangan Animasi

Tayangan animasi merupakan tayangan yang disukai oleh anak, akan tetapi produksi tayangan animasi di Indonesia masihlah dapat dikatakan terlalu sedikit dibandingkan dengan negara-negara seperti, Malaysia, Jepang, ataupun Amerika. Hal ini mungkin terjadi karena produksi tayangan animasi dinilai kurang menjual untuk pasar Indonesia, ataupun kurangnya tenaga ahli dalam memproduksi tayangan animasi. Akan tetapi saat ini, tayangan animasi sudah cukup banyak memenuhi layar kaca kita, termasuk tayangan animasi karya negara sendiri. Berikut adalah penjelasan tentang tayangan-tayangan animasi yang sekiranya layak disajikan untuk anak usia dini yang pernah mengisi layar kaca di Indonesia.

²² Maspupah. 2011. *Op.Cit.* Hlm 79.

a. Ipin dan Upin

Ipin dan upin adalah sebuah animasi yang mengisahkan tentang kehidupan anak kembar yang masih sekolah di bangku TK yang tinggal bersama “*Opa*” dan kakak perempuannya yang bernama “*Rose*” . di dalam animasi ini syarat akan teladan dan nasihat yang baik untuk anak-anak. Banyak perilaku ataupun tindakan yang tersaji di dalam animasi ini yang patut ditiru oleh nak/buah hati kita. Animasi ini adalah animasi yang berasal dari negara jiran Malaysia.

b. Pada zaman dahulu

Tayangan animasi ini mengisahkan tentang dua orang kakak beradik yang berasal dari kota, kemudian diajak kedua orang tuanya untuk liburan ke tempat kakek dan neneknya di pedesaan. Pada saat awal di ajak untuk berkunjung ke rumah kakeknya di pedesaan, sang anak enggan untuk turut serta berlibur ke rumah kakeknya, akan tetapi pada saat “*Ari*” dan “*Ara*” (nama kakak beradik) berada di sana, sang kakek yang bijaksana mulai menari perharian mereka berdua dengan cara mengisahkan dongeng-dongeng menarik.

Dalam animasi ini, dongeng-dongeng yang diceritakan berbentuk fabel atau dongeng yang berceritakan tentang kehidupan hewan yang memiliki sifat seperti manusia. Di setiap akhir dari dongeng yang diceritakan sang kakek, selalu terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi pesan tersirat dari dongeng yang diceritakan. Animasi ini merupakan animasi yang berasal dari negara jiran Malaysia.

c. Keluarga Somat

Keluarga Somat adalah sebuah karya cipta anak bangsa yang sempat mengisi layar pertelevisian di Indonesia. Animasi ini menceritakan tentang kehidupan bang Somat dan keluarganya yang tinggal di sebuah perumahan yang berisi dengan orang-orang dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Di dalam tayangan animasi ini banyak terdapat kisah yang dapat dijadikan teladan dan baik untuk ditonton oleh buah hati kita.

d. Adit, Sopo, Jarwo

Sama seperti Keluarga Bang Somat, tayangan animasi ini merupakan tayangan animasi yang merupakan karya dari anak bangsa. Animasi ini menceritakan tentang Adit yang merupakan seorang anak yang masih duduk di bangku SD yang suka menolong warga sekitar ditempat dia tinggal. Sopo dan Jarwo adalah dua orang yang divisualisasikan sebagai orang dewasa yang juga suka menolong warga akan tetapi selalu saja ada tingkah laku dari mereka berdua yang menghebohkan warga. Biasanya, Aditlah yang memecahkan masalah yang dibuat oleh ke dua orang ini.

e. Boboiboy

Boboiboy adalah sebuah tayangan animasi buatan Malaysia yang menceritakan tentang kehidupan anak bernama Boboiboy, yang mendapatkan kekuatan dari makhluk asing. Kekuatan ini digunakan untuk melawan serangan dari makhluk asing jahat yang bermaksud untuk mengambil persediaan kakao di bumi. Walaupun animasi ini dikemas dalam bentuk *action animasi*, akan tetapi selalu saja tersirat pesan-pesan moral yang baik untuk di sampaikan kepada penonton.

Selain ke-5 (lima) tayangan animasi di atas, masih banyak lagi tayangan animasi yang pernah mengisi dunia pertelevisian di Indonesia dan tidak kalah bagusnya dengan animasi-animasi yang dijelaskan di atas. Akan tetapi karena telah lama terkikis masa, peneliti hanya menjabarkan animasi-animasi yang peneliti anggap masih *hits* dan masih bisa ditemui di layar pertelevisian kita saat ini dan animasi-animasi inilah yang akan menjadi kajian peneliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tayangan animasi di atas memiliki nilai kebaikan yang terdapat di dalamnya dan dengan pengarahannya yang tepat mudah-mudahan nilai-nilai moral yang terdapat pada tayangan animasi tersebut dapat meningkatkan karakter sopan santun pada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Huda, Jl. Mesjid no. 18, Helvetia Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diencanakan akan dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2016/2017, sebagaimana yang peneliti jelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Waktu Penelitian Perbaikan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu	Tanggal / Bulan
1	Siklus I	08.00 s/d 11.00	30 Januari s/d 03 Februari 2017
2	Siklus II	08.00 s/d 11.00	06 s/d 10 Februari 2017
3	Siklus III	08.00 s/d 11.00	13 s/d 17 Februari 2017

3. Siklus Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga siklus, yang bertujuan untuk melihat pengembangan karakter sopan santun pada anak melalui media animasi. Pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran secara individual dan berkelompok, namun penilaiannya tetap secara individual.

B. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terlebih dahulu peneliti akan membuat perencanaan yang akan dijadikan bahan ajar dalam PTK, yaitu:

1. Mengenalkan kepada peserta didik tentang metode yang akan digunakan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menampilkan alat pendukung pengajarannya serta peraturan permainannya.
2. Membuat daftar judul animasi serta pesan moral yang ingin disampaikan terkait dengan upaya mengembangkan karakter sopan santun pada anak dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh dan tetap tertarik dengan metode yang diajarkan.

C. Subyek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, yang menjadi subyek penelitian adalah anak ataupun anak kelompok B RA Miftahul Huda, yang berjumlah 20 orang, dengan rincian 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan.

D. Sumber Data

Yang peneliti jadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak didik

Anak didik atau peserta didik selain sebagai subyek penelitian, juga dijadikan sebagai sumber data, dari peserta didik inilah didapatkan data penelitian tentang hasil belajar dan aktivitas anak dalam proses pembelajaran. Peserta didik tersebut adalah anak Kelompok B RA Miftahul Huda yang berjumlah 20 Orang. Nama-nama anak tersebut peneliti tampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2

Daftar Nama Peserta Didik Kelompok B RA Miftahul Huda

No	Nama Anak Didik	Laki-laki	Perempuan
1	Raihan	L	
2	Anas	L	
3	Rafa	L	
4	Akbar	L	
5	Abi	L	
6	Ahwal	L	
7	Azka	L	
8	Cyla		P
9	Tasya		P

10	Echa		P
11	Nayla		P
12	Zihan		P
13	Aisyi		P
14	Aisyah		P
15	Juhan		P
16	Nazwa		P
17	Rifaldi		L
18	Naufal		L
19	Adit		L
20	Ridho		L

2. Teman sejawat atau kolaborator

Teman sejawat yang dijadikan penilai pada penelitian ini adalah Ibu Hamidan Yunizar, S.Pd.I dan Ibu Ulpayani, S.Ag, S.Pd.I. Untuk lebih jelasnya data teman sejawat dan kolaborator peneliti tampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3

Teman Sejawat dan Kolaborator

No	Nama	Status	Tugas
1	Hamidan Yunizar, S.pdI	Kolabor I	B
2	Ulpayani, S.Ag, S.Pd.I	Kolabor II	B

3. Guru

Guru adalah orang yang banyak mengetahui perkembangan peserta didik secara jelas. Keberhasilan peserta didik menjadi tugas wajib bagi guru. Adapun data guru di RA Miftahul Huda, peneliti tampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4

Data Guru di RA Miftahul Huda

No	Nama	Status	Kelas yang Diasuh
1	H. Aam Nurzaman	Kepsek	-
2	Dra. Marhamah S.Pd.I	Wakepsek	B
3	Ulpayani S.Ag, S.Pd.I	Guru	B

4	Hamidan Yunizar, S.Pd.I	Guru	A
5	Sri Pantini	Guru	A
6	Masdarifah, S.Pd	Guru	B
7	Yofie Kartika	Guru	B

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Data Penelitian Tindakan kelas diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Data dikumpulkan dengan teknik melakukan observasi, wawancara, tes, dan catatan harian.

- a. Observasi, yaitu pengamatan seluruh kegiatan belajar mengajar yang diamati pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- b. Tanya jawab, yakni memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak untuk mengetahui totonan apa yang biasanya mereka lihat sewaktu para peserta didik berada di rumah.
- c. Diskusi, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan rangsangan kepada anak dalam bentuk ide yang dapat membangun minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran terkait dengan upaya pengembangan karakter sopan santun pada anak melalui media tayangan animasi. Diskusi juga dilakukan dengan teman sejawat dan kolaborator untuk mengetahui hasil dari kegiatan menonton tayangan animasi terhadap perkembangan karakter sopan santun pada anak.
- d. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan lembar kerja anak untuk mengetahui perkembangan karakter sopan santun pada anak.

2. Alat Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

	ah																
13	N Aisyi																
14	Aisyah Meninda																
15	Jihan Khaira M																
16	Nazwa Dwi Wardani																
17	M. Rifaldi																
18	Naufal Akbar																
19	Yusuf Aditya																
20	Ridho																

b. Tanya Jawab

Yakni memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak selama pembelajaran berlangsung. Dan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan pada saat pembelajaran berlangsung, baik dalam kegiatan klasikal, inti, dan penutup, hal ini bertujuan supaya peneliti dapat mengetahui masalah-masalah yang muncul sehingga dapat melakukan perbaikannya.

c. Diskusi

Merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan rangsangan kepada anak dalam bentuk ide yang dapat membangun minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran terkait dengan perkembangan karakter sopan santun pada anak. Diskusi juga dilakukan dengan teman sejawat dan kolaborator untuk mengetahui hasil dari kegiatan menonton tayangan animasi yang telah dilakukan sebelumnya.

d. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan lembar kerja anak, atau foto-foto dan daftar kehadiran anak.

Dari hasil observasi, Tanya jawab, diskusi dan dokumentasi, peneliti akan mengetahui sejauh mana perkembangan karakter sopan santun setelah mendapatkan pelajaran melalui tontonan tayangan animasi.

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat keberhasilan dari PTK yang dilaksanakan dalam memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam PTK indikator kerja yang dilihat adalah dari anak dan guru. Dimana guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan perkembangan anak.

1. Pencapaian anak

Pencapaian anak, terdiri dari hasil observasi tentang karakter sopan santun anak ada waktu kefiaran pembelajaeaan dengan media tayangan animasi dalam hal ini mencakup tentang sejauh mana perkembangan karakter sopan santun pada anak yang tercermin dari lembar observasi.

2. Pencapaian kemampuan guru, terdiri dari:

- a. Kelengkapan dalam bentuk dokumentasi, daftar hadir, portofolio dan pengembangan karakter sopan santun pada anak.
- b. Hasil observasi/pengamatan guru kelas terhadap guru peneliti pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun bentuk lembar observasi yang akan digunakan guru, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 6
Lembar Observasi Guru

No	Kegiatan yang diamati	Indikator	KB	CB	SB
1	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun rencana kegiatan. - Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk merealisasikan kegiatan penelitian berupa Proyektor dan Laptop atau TV dan kaset DVD. - Mengadakan kegiatan awal, inti, dan penutup - Pengaturan waktu - Menggunakan teknik/metode pembelajaran yang sesuai 			

		- Menyiapkan alat penilaian			
2	Kegiatan Inti	- Melakukan kesesuaian rencana dan tindakan - Penampilan guru - Cara guru memotivasi anak - Minat anak untuk melakukan kegiatan - Hasil karya anak - Penilaian yang dilakukan guru			
3	Kegiatan Akhir	- Mengevaluasi hasil pembelajaran - Menyanyikan lagu anak - Membaca doa - Salam pulang			

G. Analisis Data

Selain alat pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan analisis data, sebagai berikut:

1. Data Kuantitatif, yang dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari persentasi tingkat keberhasilan yang dicapai anak. Tindakan kelas ini berhasil apabila paling sedikit ketuntasan klasikal menunjukkan nilai sebesar 85% dari nilai kemampuan anak BSH (Berkembang sesuai harapan) ditambah BSB (Berkembang sangat baik). Adapun rumusan untuk data kuantitatif tersebut adalah:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentasi

F : Jumlah anak yang mengalami perubahan

n : Jumlah seluruh anak.

2. Data Kualitatif, pada penelitian ini, data kualitatif menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perubahan kemampuan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun tahapan pada data kualitatif antara lain adalah sebagai berikut:
 - a. Menganalisis ketercapaian yang diperoleh anak dalam PTK, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan yang dialami anak.

- b. Menganalisis kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media tayangan animasi dalam upaya untuk mengembangkan karakter sopan santun pada anak, kemudian diklasifikasikan ke dalam kriteria tinggi, sedang dan rendah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas anak dalam kegiatan.

H. Prosedur Penelitian

1. Pra Siklus

Untuk melaksanakan PTK, peneliti melaksanakan pembelajaran pra siklus terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan sebagai survey awal untuk mencari tahu permasalahan yang terdapat pada pembelajaran, sehingga menjadi dasar untuk mendesain prosedur pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Dalam melaksanakan pra siklus ini, pertama-tama peneliti merancang pelaksanaan pembelajaran dengan membuat rencana kegiatan harian (RKH), sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setelah pra siklus dilaksanakan, maka dilakukan pula evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, baik evaluasi terhadap kemajuan dalam perkembangan anak, maupun evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya dilakukan refleksi, yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan kolabor dan teman seprofesi di lokasi penelitian yang dimaksud seputar masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dicarikan solusinya. Adapun refleksi yang dimaksud mencakup tentang:

a. Refleksi Kekuatan

- 1) Kegiatan dan indikator sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 2) Materi yang disajikan sesuai dengan kemampuan anak
- 3) Alat penilaian sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 4) Teknik yang digunakan bervariasi sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini dilakukan agar anak tertarik dengan kegiatan yang dilakukan
- 5) Anak merasa puas dengan hasil yang akan didapatkannya.

b. Refleksi Kelemahan

- 1) Anak bosan dengan kegiatan yang dilakukan karena yang dilakukan hanya terfokus pada satu kegiatan saja
- 2) Pengelolaan waktu yang tidak optimal
- 3) Adanya anak yang kurang berminat melakukan kegiatan
- 4) Pengelolaan tempat yang kurang memadai
- 5) Kurangnya alat-alat untuk melakukan kegiatan

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka dari itu penelitian ini memiliki tahapan yang akan dilaksanakan. Pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga siklus, dan dalam setiap siklus memiliki beberapa tahapan dan langkah-langkah pada setiap kegiatan.

2. Siklus I

a. Tahap perencanaan (*Planning*)

- a. Membuat skenario perbaikan
- b. Membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan dalam siklus I
- c. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) terkait dengan kegiatan penelitian yang hendak dilakukan.
- d. Mempersiapkan media pembelajaran terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.
- e. Mempersiapkan instrumen lembar kerja penelitian untuk guru dan anak.
- f. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati perkembangan serta perubahan yang terjadi terkait dengan karakter sopan santun yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini.
- g. Mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan bantuan media tayangan animasi.

b. Tahap pelaksanaan (*Action*)

- 1) Menyusun sistematika pelaksanaan kegiatan pembelajaran bersama pengamat/kolabor.

- 2) Melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan bantuan media tayangan animasi.
- 3) Memberi penilaian terhadap perkembangan karakter sopan santun pada anak.
- 4) Memberi semangat anak dalam melaksanakan kegiatan.
- 5) Mendokumentasikan kegiatan anak dengan memajangkan hasil karya anak yang mengalami perubahan.

c. Tahap pengamatan

Setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan, maka peneliti diharuskan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik ketika proses pembelajaran dilakukan dan juga peneliti harus membuat catatan observasi yang berguna sebagai alat pengumpul data. Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pengamatan ini adalah:

- 1) Melaksanakan pengamatan observasi, kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Membuat catatan observasi.

d. Tahap Analisis

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Apakah anak dapat berkonsentrasi pada saat guru memberi penjelasan dan dapat mengikuti pelajaran yang disajikan melalui bantuan tayangan animasi.

e. Tahap Refleksi

Setelah pengamatan dilakukan, kegiatan akhir yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I adalah dengan melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan observasi dari pelaksanaan kegiatan. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan agar peneliti mengetahui apakah penggunaan media tayangan animasi dapat mengembangkan karakter sopan santun pada anak dan dapat terlaksana dengan baik, serta sesuai atau tidak apabila diterapkan dalam proses pembelajaran.

Refleksi juga dilakukan agar peneliti mengetahui kelemahan-kelemahan yang dihadapi, serta kelebihan-kelebihan yang menjadi kekuatan peneliti pada saat melaksanakan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan akan dapat berjalan dengan baik sesuai rencana dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Apabila penelitian ini belum mendapatkan hasil yang diharapkan, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

3. Siklus II

a. Tahap perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I. Pada tahap ini peneliti dapat mengetahui berapa banyak jumlah anak yang mengalami perkembangan karakter sopan santun. Pada siklus II ini peneliti akan memfokuskan diri kepada permasalahan yang timbul pada siklus I yang dialami oleh peserta didik dan kegiatan ini tentunya akan melibatkan seluruh anak yang menjadi objek penelitian skripsi ini.

b. Skenario Perbaikan Siklus II

Adapun kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan skenario siklus II ini adalah:

- 1) Membuat skenario perbaikan.
- 2) Membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan dalam siklus II
- 3) Membuat rencana kegiatan harian (RKH) terkait dengan kegiatan penelitian yang hendak dilakukan.
- 4) Mempersiapkan media pembelajaran terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.
- 5) Mempersiapkan instrumen lembar kerja penelitian untuk guru dan anak.
- 6) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati perkembangan serta perubahan yang terjadi terkait dengan karakter sopan santun yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini.
- 7) Mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan bantuan media tayangan animasi.

c. Tahap pelaksanaan (*Action*)

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menyusun sistematika pelaksanaan kegiatan pembelajaran bersama pengamat/kolabor.
- 2) Melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan bantuan media tayangan animasi.
- 3) Memberi penilaian terhadap perkembangan karakter sopan santun pada anak.
- 4) Memberi semangat anak dalam melaksanakan kegiatan.
- 5) Mendokumentasikan kegiatan anak dengan memajangkan hasil karya anak yang mengalami perubahan.

d. Tahap pengamatan

Pengamatan observasi dilakukan di dalam kelas saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan guru di RA Miftahul Huda dengan mengisi lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas, apakah sudah terlaksana sesuai dengan program pengajaran yang telah disusun ketika tindakan dilakukan.

e. Tahap Analisis

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Apakah anak dapat berkonsentrasi pada saat guru memberi penjelasan tentang pesan tersirat yang terdapat pada film yang akan ditayangkan terkait dengan sopan santun.

f. Tahap Refleksi

Setelah pengamatan dilakukan, kegiatan akhir yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II adalah dengan melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan observasi dari pelaksanaan kegiatan. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan agar peneliti mengetahui apakah penggunaan media tayangan animasi dapat mengembangkan karakter sopan santun pada anak dan dapat

terlaksana dengan baik, serta sesuai atau tidak apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Apabila penelitian ini belum mendapatkan hasil yang diharapkan, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus III.

4. Siklus III

a. Tahap perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan pada siklus III merupakan hasil refleksi dari kegiatan yang dilakukan pada siklus II. Pada tahap ini peneliti dapat mengetahui berapa banyak jumlah anak yang mengalami perkembangan karakter sopan santun. Pada siklus III ini peneliti memfokuskan diri kepada permasalahan yang timbul pada siklus II yang dialami oleh peserta didik dan kegiatan ini tentunya akan melibatkan seluruh anak yang menjadi objek penelitian skripsi ini.

Adapun kegiatan perencanaan yang akan dilakukan pada siklus III ini adalah:

- 1) Membuat skenario perbaikan
- 2) Membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan dalam siklus III
- 3) Membuat rencana kegiatan harian (RKH) terkait dengan kegiatan penelitian yang hendak dilakukan.
- 4) Mempersiapkan media pembelajaran terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.
- 5) Mempersiapkan instrumen lembar kerja penelitian untuk guru dan anak.
- 6) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati perkembangan serta perubahan yang terjadi terkait dengan karakter sopan santun yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini.
- 7) Mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan bantuan media tayangan animasi.

b. Tahap pelaksanaan (*Action*)

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menyusun sistematis pelaksanaan kegiatan pembelajaran bersama pengamat/kolabor.

- 2) Melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan bantuan media tayangan animasi.
- 3) Memberi penilaian terhadap perkembangan karakter sopan santun pada anak.
- 4) Memberi semangat anak dalam melaksanakan kegiatan.
- 5) Mendokumentasikan kegiatan anak dengan memajangkan hasil karya anak yang mengalami perubahan.

c. Tahap pengamatan

Pengamatan observasi dilakukan di dalam kelas saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan guru di RA Miftahul Huda dengan mengisi lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas, apakah sudah terlaksana sesuai dengan program pengajaran yang telah disusun ketika tindakan dilakukan.

d. Tahap Analisis

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Apakah anak dapat berkonsentrasi pada saat guru memberi penjelasan tentang pesan tersirat yang terdapat pada film yang akan ditayangkan terkait dengan sopan santun.

e. Tahap Refleksi

Setelah pengamatan dilakukan, kegiatan akhir yang dilakukan oleh peneliti pada siklus III adalah dengan melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan observasi dari pelaksanaan kegiatan. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan agar peneliti mengetahui apakah penggunaan media tayangan animasi dapat mengembangkan karakter sopan santun pada anak dan dapat terlaksana dengan baik, serta sesuai atau tidak apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Refleksi juga dilakukan untuk dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang dihadapi peneliti, serta kelebihan-kelebihan yang menjadi kekuatan peneliti pada saat melaksanakan penelitian, sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan-perbaikan.

Berikut ini peneliti tampilkan gambar pelaksanaan siklus dalam penelitian:

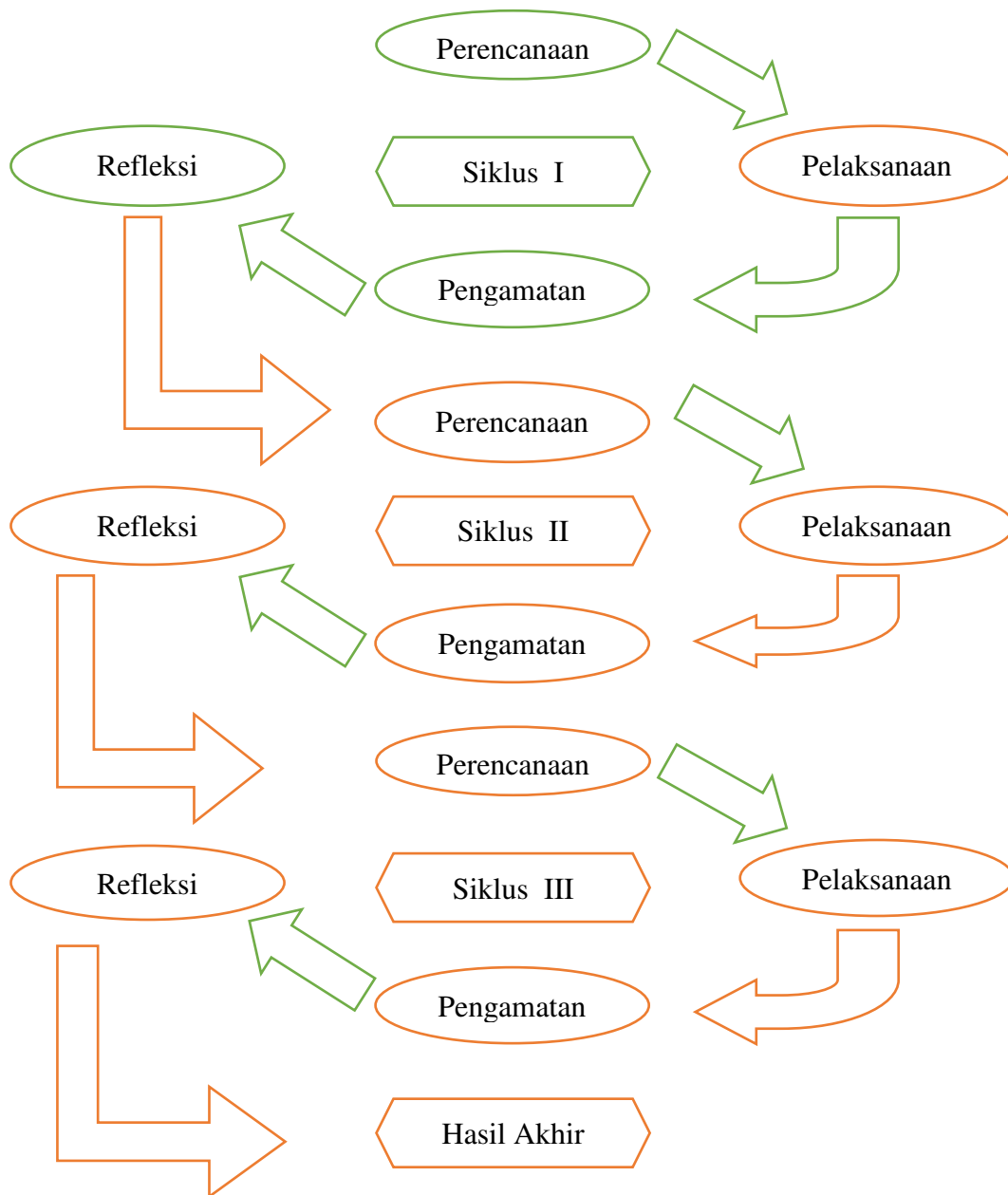


Diagram 2.

Skema Dalam Penelitian Tindakan Kelas

I. Personalia Penelitian

Tim peneliti yang terlibat dalam PTK ini adalah dua orang guru RA miftahul Huda yang bertugas dilokasi yang sama dengan peneliti yang bersedia membantu pelaksanaan penelitian ini. Berikut adalah tampilan nama-nama tim peneliti beserta status dan tugasnya pada tabel berikut ini.

Tabel 7
Personalia Penelitian

No	Nama	Tugas	Jam Kerja / Minggu
1	Guru peneliti/Pelaksana -Sri Pantini	-Pengumpul data -Analisis data	24
2	Kolabor/mitra		
	-Hamidan Yunizar, S.Pd.I (Guru) -Ulpayani, S.Ag. S.Pd.I (Guru)	Penilai 1 Penilai 2	24 24

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum peneliti melakukan tindakan penelitian kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan observasi kepada anak guna untuk mengetahui respon anak terhadap metode dan media yang digunakan oleh peneliti apakah sudah sesuai atau tidak. Selain hal tersebut, tujuan peneliti melakukan tindakan ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal anak terkait dengan sikap ataupun perilakusopan santun yang dimiliki oleh anak.

Kegiatan ini peneliti lakukan pada hari juma'at 27 Januari 2017 di RA Miftahul Huda, Jl. Mesjid no 18, Helvetia. Pada kondisi awal didapati oleh peneliti berupa data seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8

Data hasil pengamatan kondisi awal karakter sopan santun anak

No	Nama Anak	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas				Anak berbicara ramah terhadap orang lain				Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan				Anak tidak berbicara pada saat makan			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	M. Mirza Raihan		✓				✓				✓				✓		
2	M Anas Mubarak	✓					✓			✓				✓			
3	Rafa Arshakir							✓			✓			✓			
4	Akbar Maulana	✓				✓					✓				✓		
5	Nabil Aprian Palermo			✓					✓			✓				✓	

6	Ahwal Mukhtada		✓				✓				✓				✓		
7	Azka Faiq	✓				✓				✓				✓			
8	Marcylnashira			✓			✓			✓					✓		
9	Tasya Ilmira		✓				✓			✓					✓		
10	R Z Kayana				✓				✓				✓				✓
11	Nayla Nafilah			✓			✓			✓					✓		
12	Zihan Humairah		✓			✓				✓							✓
13	N Aisyi	✓					✓			✓					✓		
14	Aisyah Meninda		✓					✓			✓						✓
15	Jihan Khairam	✓				✓				✓				✓			
16	Nazwa Dwi Wardani		✓				✓			✓					✓		
17	M. Rifaldi	✓				✓				✓					✓		
18	Naufal Akbar	✓				✓				✓				✓			
19	Yusuf Aditya			✓				✓		✓							✓
20	Ridho	✓					✓			✓					✓		

Keterangan BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data di atas mengenai kemampuan karakter sopan santun anak dapat disimpulkan ke dalam rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana: P = Angka persentase

F = Jumlah anak yang mengalami perubahan

$n =$ Jumlah seluruh anak

Adapun hasil data tersebut setelah diolah dengan menggunakan rumus di atas didapati seperti tabel di bawah ini:

Tabel 8

Kondisi Awal Sebelum Dilakukan Tindakan

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas	8	7	4	1	20
		40%	35%	20%	5%	100%
2	Anak berbicara ramah terhadap orang lain	6	11	3	1	20
		30%	55%	15%	5%	100%
3	Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan	5	13	2	0	20
		25%	65%	10%	0%	100%
4	Anak tidak berbicara pada saat makan	5	10	5	0	20
		25%	50%	25%	0%	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa untuk melihat karakter sopan santun pada anak, peneliti melakukan pengamatan yang dibagi ke dalam 4 katagori atau indikator yakni indikator 1; Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, pada indikator 2 yakni; Anak berbicara ramah terhadap orang lain, pada indikator 3 yakni; Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan, dan indikator terakhir yaitu indikator 4 yaitu; Anak tidak berbicara pada saat makan.

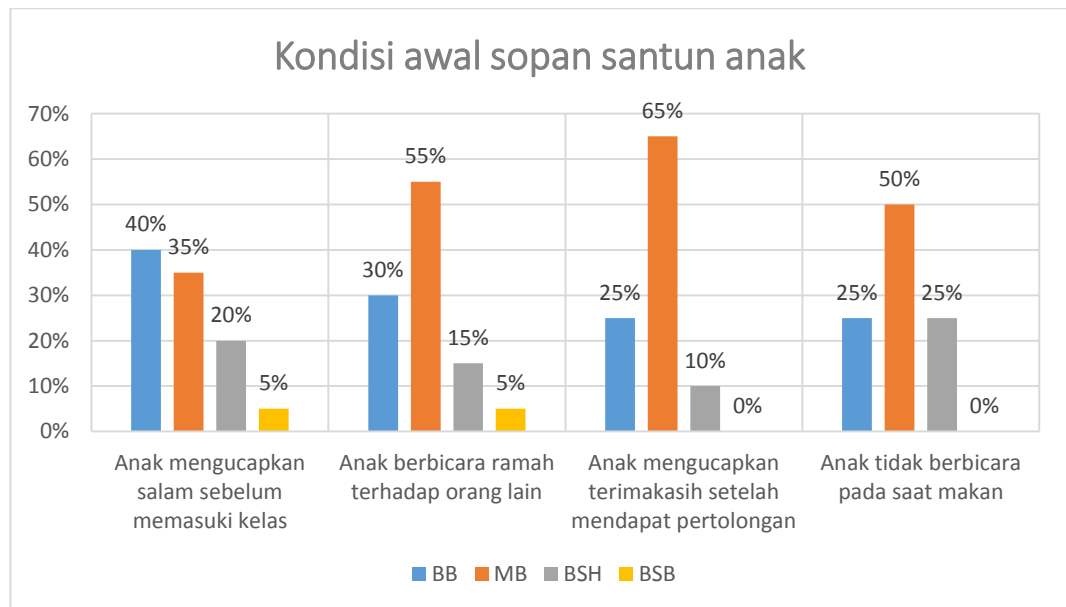
Berdasarkan indikator ke-4 (empat) indikator tersebut, peneliti membagi tingkat kemampuan anak menjadi 4 (empat) katagori yakni; belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan Berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa:

- a. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator anak Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, 65% diantaranya atau setara dengan 8 orang, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), 7 orang anak 35% termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB) dan untuk katagori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang atau setara dengan 20% termasuk ke dalam katagori ini dan untuk katagori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 1 orang anak atau setara dengan 5% masuk ke dala katagori ini.
- b. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak berbicara ramah terhadap orang lain, untuk katagori belum berkembang (BB) berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 30%, mulai berkembang (MB) berjumlah 11 orang dengan persentase 55%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 3 orang dengan persentase 15%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 1orang anak, atau setara dengan 5%.
- c. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan, untuk katagori belum berkembang berkembang (BB) berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 25%, mulai berkembang (MB) berjumlah 13 orang dengan persentase 65%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 2 orang dengan persentase 10%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 0 atau tidak ada sama sekali.
- d. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak tidak berbicara pada saat makan, untuk katagori belum berkembang berkembang (BB) berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 25%, mulai berkembang (MB) berjumlah 10 orang dengan persentase 50%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 5 orang dengan persentase 25%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat

baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 0 atau tidak ada sama sekali.

Maka berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan kreativitas eksplorasi pada anak dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1

Kondisi awal anak prasiklus

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai dengan harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10

Kondisi awal Kemampuan Sopan Santun Anak Kelompok B di RA Miftahul Huda, Helvetia

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%) (P)%
		BSH	BSB	
1	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas	4	1	25%
		20%	5%	
2	Anak berbicara ramah terhadap orang lain	3	1	20%
		15%	5%	

3	Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan	2	0	10%
		10%	0%	
4	Anak tidak berbicara pada saat makan	5	0	25%
		25%	0%	
5	Rata-Rata			20%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran sebelum dilaksanakannya tindakan penelitian masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata persentase dari indikator pencapaian yang hanya menunjukkan angka sebesar 20% saja. Nilai rerata ini diambil dengan cara menjumlahkan persentase yang terdapat pada setiap indikator yang kemudian jumlah tersebut dibagikan dengan jumlah banyaknya indikator yang digunakan.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa untuk indikator 1 yaitu; Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, menunjukkan persentase sebesar 25% pada indikator 2 yaitu, Anak berbicara ramah terhadap orang lain, menunjukkan nilai persentase sebesar 20%, dan pada indikator 3 yaitu, Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan, menunjukkan nilai persentase sebesar 10%. Dan pada indikator 4 yaitu; Anak tidak berbicara pada saat makan, menunjukkan nilai persentase sebesar 25%.

Berdasarkan paparan data di atas diketahui bahwa kemampuan sopan santun pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda dapat dikategorikan rendah. Menanggapi permasalahan ini, peneliti menyusun beberapa langkah untuk meningkatkan karakter sopan santun pada anak.

1. Refleksi Kegiatan

Setelah dilakukannya observasi awal terkait dengan karakter sopan santun pada anak didapatkan refleksi sebagai berikut:

a. Refleksi Kekuatan

- 1) Kegiatan dan indikator sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 2) Anak menyukai belajar dengan menggunakan tayangan animasi

b. Refleksi Kelemahan

- 1) Terlihat anak hanya menonton dan kurang memperhatikan pesan di dalam tayangan animasi
- 2) Pengelolaan tempat yang kurang memadai
- 3) Kurangnya alat-alat serta fasilitas untuk mengaplikasikan kegiatan penelitian
- 4) Pengarahan yang dilakukan oleh guru belum dapat dimengerti secara utuh oleh anak.
- 5) Kurangnya pengarahan dan motivasi kepada anak sewaktu melakukan kegiatan.

2. Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan refleksi yang didapatkan melalui kegiatan observasi awal, maka peneliti menyusun langkah perbaikan yang harus dilakukan pada siklus 1 nantinya, adapun evaluasi yang diperoleh berdasarkan observasi awal adalah sebagai berikut:

- a) Menonton animasi dapat digunakan untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus 1.
- b) Alat penilaian sesuai dengan tingkat kembang anak.
- c) Guru melakukan pengarahan terkait dengan aturan dan tata cara menggunakan media.
- d) Guru melakukan motivasi kepada anak, untuk melakukan kegiatan
- e) Guru lebih mengkondisikan suasana kelas sewaktu anak menonton tayangan animasi.
- f) Guru menyampaikan manfaat melakukan kegiatan.
- g) Guru menyediakan lembar unjuk kerja agar anak mudah memahami maksud dan tujuan kegiatan

Setelah mengetahui refleksi dari kegiatan sebelumnya dan telah mengetahui tindakan evaluasi yang harus dilakukan pada langkah selanjutnya, diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam meningkatkan karakter sopan santun anak dengan menggunakan media tayangan animasi pada kegiatan tindakan penelitian selanjutnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

^Dalam pelaksanaan siklus 1, peneliti membaginya menjadi 4 tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, tahap pengamatan dan penilaian (analisis), dan tahap refleksisasi. Kegiatan siklus 1 ini peneliti lakukan pada tanggal 31 Januari-03 Februari 2017. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Adapun hasil dari kegiatan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hari Pertama (30 Januari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 5) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi boboiboy
- 4) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 5) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak

- 6) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 2
- 2) Guru menentukan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Guru menetapkan batas waktu permainan
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 7) Guru melakukan penilaian

2. Hari ke dua (31 Januari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 5) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menetapkan batas waktu kegiatan
- 4) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi boboiboy episode 2

- 5) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 6) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 7) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 3
- 2) Guru menentukan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Membagi anak ke dalam kelompok
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 7) Guru melakukan penilaian

3. Hari ke tiga (1 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 5) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan

- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menetapkan batas waktu kegiatan
- 4) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Adit Sopo Jarwo episode Ngasuh bikin rusuh
- 5) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 6) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 7) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 4
- 2) Guru menentukan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Membagi anak ke dalam kelompok
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 7) Guru melakukan penilaian

4. Hari ke empat (2 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan

- 4) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 5) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menetapkan batas waktu kegiatan
- 4) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Adit Sopo Jarwo episode Sopo sakit Jarwo Menjerit
- 5) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 6) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 7) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 5
- 2) Guru menentukan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Membagi anak ke dalam kelompok
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 7) Guru melakukan penilaian

5. Hari ke lima (3 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 5) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menetapkan batas waktu kegiatan
- 4) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Keluarga Somat episode Berita heboh
- 5) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 6) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 7) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Membuat hasil evaluasi siklus 1
- 2) Membuat RKM Siklus II
- 3) Membuat Rancangan Kegiatan Harian Siklus II

Tabel 11
Lembar Observasi Penelitian Hasil Evaluasi Siklus 1

No	Nama Anak	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas				Anak berbicara ramah terhadap orang lain				Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan				Anak tidak berbicara pada saat makan			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	M. Mirza Raihan		✓				✓				✓				✓		
2	M Anas Mubarak		✓				✓				✓				✓		
3	Rafa Arshakir		✓					✓				✓			✓		
4	Akbar Maulana	✓					✓				✓			✓			
5	Nabil Aprian Palermo			✓					✓			✓					✓
6	Ahwal Mukhtada		✓				✓				✓				✓		
7	Azka Faiq	✓				✓				✓				✓			
8	Marcylnashira			✓			✓				✓				✓		
9	Tasya Ilmira			✓			✓				✓				✓		
10	R Z Kayana				✓				✓				✓			✓	
11	Nayla Nafilah			✓			✓					✓				✓	
12	Zihan Humairah		✓				✓				✓				✓		
13	N Aisyi		✓			✓				✓				✓			
14	Aisyah Meninda			✓				✓				✓				✓	
15	Jihan	✓				✓				✓				✓			

	Khaira M														
16	Nazwa Dwi Wardani		✓		✓			✓				✓			
17	M. Rifaldi	✓			✓			✓				✓			
18	Naufal Akbar	✓			✓			✓			✓				
19	Yusuf Aditya		✓			✓			✓				✓		
20	Ridho		✓		✓			✓				✓			

Keterangan BB = Belum Berkembang
 MB = Mulai Berkembang
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan
 BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil perkembangan karakter sopan santun anak dalam kegiatan, dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana: P = Angka persentase
 F = Jumlah anak yang mengalami perubahan
 n = Jumlah seluruh anak

Tabel 12
 Kondisi Setelah Tindakan Siklus 1

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas	5	7	7	1	20
		25%	35%	35%	5%	100%

2	Anak berbicara ramah terhadap orang lain	6	9	3	2	20
		30%	45%	15%	10%	100%
3	Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan	6	8	5	1	20
		30%	40%	25%	5%	100%
4	Anak tidak berbicara pada saat makan	5	10	4	1	20
		25%	50%	20%	5%	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa untuk melihat karakter sopan santun pada anak, peneliti melakukan pengamatan yang dibagi ke dalam 4 katagori atau indikator yakni indikator 1; Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, pada indikator 2 yakni; Anak berbicara ramah terhadap orang lain, pada indikator 3 yakni; Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan, dan indikator terakhir yaitu indikator 4 yaitu; Anak tidak berbicara pada saat makan.

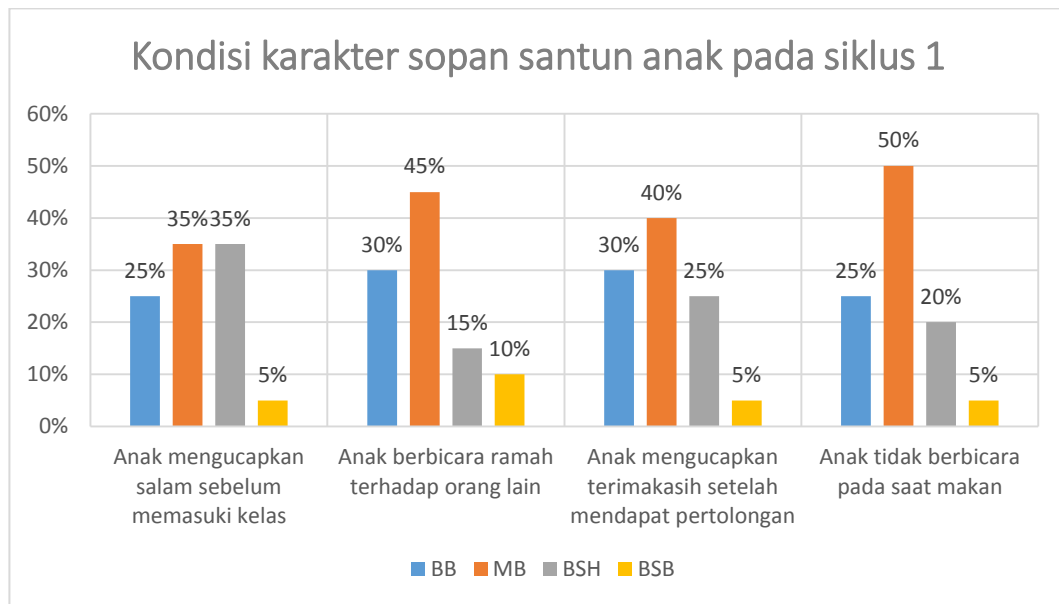
Berdasarkan indikator ke-4 (empat) indikator tersebut, peneliti membagi tingkat kemampuan anak menjadi 4 (empat) katagori yakni; belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan Berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa:

- a. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, 25% diantaranya atau setara dengan 5 orang, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), 7 orang anak 35% termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB) dan untuk katagori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 orang atau setara dengan 35% termasuk ke dalam katagori ini dan untuk katagori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 1 orang anak atau setara dengan 5% masuk ke dala katagori ini.
- b. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak berbicara ramah terhadap orang lain, untuk katagori belum berkembang

- (BB) berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 30%, mulai berkembang (MB) berjumlah 9 orang dengan persentase 55%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 3 orang dengan persentase 15%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 2 orang anak, atau setara dengan 10%.
- c. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan, untuk katagori belum berkembang berkembang (BB) berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 30%, mulai berkembang (MB) berjumlah 8 orang dengan persentase 40%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 5 orang dengan persentase 25%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 1 orang anak atau setara dengan 5% jumlah anak termasuk ke dalam katagori ini.
 - d. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak tidak berbicara pada saat makan, untuk katagori belum berkembang berkembang (BB) berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 25%, mulai berkembang (MB) berjumlah 10 orang dengan persentase 50%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 4 orang dengan persentase 20%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 1 orang anak atau setara dengan 5% jumlah anak termasuk ke dalam katagori ini.

Maka berdasarkan tabel di atas, perbedaan kemampuan kreativitas eksplorasi pada anak dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 2

Kondisi karakter sopan santun anak pada siklus 2

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai dengan harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13

Kondisi Karakter Sopan Santun Anak Kelompok B di RA Miftahul Huda, Helvetia pada siklus 1

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%) (P)%
		BSH	BSB	
1	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas	7	1	40%
		35%	5%	
2	Anak berbicara ramah terhadap orang lain	3	2	25%
		15%	10%	
3	Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan	5	1	30%
		25%	5%	
4	Anak tidak berbicara pada saat	4	1	25%

	makan	20%	5%	
5	Rata-Rata			30%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kondisi peserta didik setelah dilaksanakannya siklus 1, belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai-rata-rata persentase dari indikator pencapaian yang hanya menunjukkan nilai sebesar 30% saja. Walaupun terdapat peningkatan karakter sopan santun pada anak dari sebelum dilakukannya kegiatan penelitian hingga setelah dilaksanakannya kegiatan penelitian siklus 1 ini, akan tetapi hasil yang diperoleh belum memenuhi standard minimum untuk dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan telah berhasil yakni sebesar 70%.

Berdasarkan paparan data di atas diketahui bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 15% pada indikator 1 yaitu; Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas. Peningkatan ini mungkin disebabkan karena adanya rutinitas kegiatan serta terfokusnya upaya peningkatan kemampuan anak yang dilakukan selama siklus 1 sehingga anak sudah terbiasa dan dapat lebih mengikuti kegiatan dengan baik dan menyebabkan, peningkatan terjadi.

Upaya peneliti untuk memberikan pengarahan seputar kegiatan dan memberitahukan anak tentang karakter sopan santun yang terdapat di dalam tayangan animasi terbukti membuahkan hasil. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang terjadi pada indikator 2 dimana indikator tersebut adalah Anak berbicara ramah terhadap orang lain. Peningkatan persentase anak sebesar 5%. Dimana pada kondisi awal anak menunjukkan nilai persentase sebesar 20% telah berubah menjadi 25% pada siklus pertama ini. Hal merupakan indikasi bahwa metode yang disajikan oleh peneliti memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter sopan santun pada anak.

Pada indikator ke 3 ini dimana indikator yang telah ditetapkan adalah: Anak mampu memilih tontonan yang layak pada saat diminta untuk memilih tayangan yang akan ditonton mengalami peningkatan sebesar 20% dimana pada kondisi sebelumnya menunjukkan nilai persentase sebesar 10% telah berubah menjadi

30% pada kegiatan siklus 1 ini. hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan pada guru dengan menerangkan manfaat dari tontonan yang disajikan memberikan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter sopan santun anak.

Pada indikator ke 4 yaitu; Anak tidak berbicara pada saat makan, tidak menunjukkan perubahan apapun. Nilai persentase pada indikator ini masih sama seperti kondisi awal anak sebelum dilakukannya penelitian yakni dengan menunjukkan persentase sebesar 25%.

Berdasarkan uraian data yang dipaparkan oleh peneliti di atas, diketahui bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada indikator ke-3 yakni Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan dengan peningkatan nilai persentase sebesar 20%, diikuti oleh indikator pertama dengan peningkatan nilai persentase sebesar 15%, dan selanjutnya oleh indikator ke-2 (dua) dengan peningkatan nilai persentase sebesar 5% sedangkan pada indikator ke 4 (empat) belum menunjukkan perubahan apapun.

Melalui uraian data di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, walaupun hasil dari penelitian yang dilakukan pada siklus 1 belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti, akan tetapi melalui hasil evaluasi dari siklus 1 ini menunjukkan progres yang sangat baik sehingga untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka peneliti akan melanjutkan penelitian ini ke dalam siklus 2.

6. Tahap Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus 1 adalah:

- a. Kekuatan atau kelemahan tindakan perbaikan kegiatan
 - 1) Kekuatan
 - ✓ Kegiatan dan indikator sesuai tingkat perkembangan anak
 - ✓ Materi yang disajikan sudah sesuai kemampuan anak
 - ✓ Variasi tontonan yang disajikan, membuat anak tidak mudah bosan
 - ✓ Anak tertarik dalam melaksanakan kegiatan
 - 2) Kelemahan

- Masih adanya penjelasan guru kurang dapat dipahami anak
 - Terdapat beberapa anak yang kurang menyukai animasi yang disajikan, sehingga anak tidak terlalu fokus untuk menonton tayangan tersebut
 - Pengkondisian kelas yang belum maksimal
 - Alat dan fasilitas yang digunakan kurang mendukung
 - Hasil yang diperoleh anak belum memuaskan
- b. Kekuatan atau kelemahan diri dalam merancang dan melakukan tindakan perbaikan kegiatan pengembangan
- 1) Kekuatan
- ✓ Adanya perencanaan yang peneliti lakukan sebelumnya, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan mengajar di depan kelas
 - ✓ Berusaha melakukan teknik variasi pada saat mengajar.
 - ✓ Pengarahan yang dilakukan sudah mulai bisa dimengerti oleh beberapa anak
- 2) Kelemahan
- Guru kurang teliti dalam melakukan perencanaan
 - Peneliti kurang mengantisipasi kondisi kelas pada saat dilakukannya kegiatan, sehingga menyebabkan kondisi kelas yang kurang kondusif.
 - Kurang melakukan konfirmasi dan diskusi dengan teman sejawat dalam merancang kegiatan agar lebih baik
 - Guru belum mengantisipasi penyediaan alat yang sesuai dengan metode pengajaran yang dilakukan.
 - Guru belum melaksanakan seluruh perencanaan yang telah dibuat sebelum kegiatan.
- c. Refleksi pelaksanaan perbaikan untuk siklus 2
- 1) Refleksi komponen kegiatan

- Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan indikator dan tingkat perkembangan
- Materi yang disajikan sesuai perkembangan anak
- Guru menyiapkan infokus agar anak lebih tertarik dan mudah dalam menonton tayangan animasi
- Alat penilaian yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak

2) Refleksi proses kegiatan

- Pelaksanaan kegiatan sesuai RKH yang disusun dan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan
- Kelemahan dalam mengantisipasi kondisi kelas harus diatasi
- Guru harus memperbaiki kesalahan yang ditemui pada kegiatan sebelumnya, serta penjelasan kegiatan, motivasi, serta pengkondisian kelas perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti memutuskan untuk merencanakan siklus 2, karena berdasarkan hasil perkembangan karakter sopan santun anak melalui media tayangan animasi yang dilakukan pada siklus 1, belum mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila persentase yang menunjukkan karakter sopan santun anak mencapai angka 70%.

C. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

1. Hari pertama siklus 2 (06 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop dan infokus)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 5) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menanyakan pada anak tentang animasi yang ingin mereka tonton
- 4) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Siva episode menyelamatkan lumba-lumba
- 5) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 6) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 7) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 2
- 2) Guru menentukan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Guru menetapkan batas waktu permainan
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 7) Guru melakukan penilaian

2. Hari ke dua siklus 2 (07 Februari 2017)**a. Perencanaan**

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)

- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop dan infokus)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 5) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menanyakan pada anak tentang animasi yang ingin mereka tonton
- 4) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Siva episode menyelamatkan gajah
- 5) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 6) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 7) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 3
- 2) Guru menanyakan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Guru menetapkan batas waktu permainan

- 6) Guru membagi anak kedalam kelompok
- 7) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 8) Guru melakukan penilaian

3. Hari ke tiga siklus 2 (08 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop dan infokus)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Membagi anak dalam kelompok
- 5) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 6) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menentukan batas waktu kegiatan
- 4) Guru membagi anak dalam kelompok
- 5) Guru menanyakan pada anak tentang animasi yang ingin mereka tonton
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Siva episode menyelamatkan gajah 2
- 7) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 8) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak

- 9) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 4
- 2) Guru menanyakan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Guru menetapkan batas waktu permainan
- 6) Guru membagi anak kedalam kelompok
- 7) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 8) Guru melakukan penilaian

4. Hari ke empat siklus 2 (09 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop dan infokus)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Membagi anak dalam kelompok
- 5) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 6) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menentukan batas waktu kegiatan

- 4) Guru membagi anak dalam kelompok
- 5) Guru menanyakan pada anak tentang animasi yang ingin mereka tonton
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Siva episode
- 7) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 8) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 9) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 5
- 2) Guru menanyakan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Guru menetapkan batas waktu permainan
- 6) Guru membagi anak kedalam kelompok
- 7) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 8) Guru melakukan penilaian

5. Hari ke lima siklus 2 (10 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop dan infokus)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan

- 4) Membagi anak dalam kelompok
- 5) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 6) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menetapkan batas waktu kegiatan
- 4) Guru membagi anak ke dalam kelompok
- 5) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Siva
- 6) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 7) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 8) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Membuat hasil evaluasi siklus II
- 2) Membuat RKM Siklus III
- 3) Membuat Rancangan Kegiatan Harian Siklus III

Tabel 14
Lembar Observasi Penelitian Hasil Evaluasi Siklus 2

No	Nama Anak	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas				Anak berbicara ramah terhadap orang lain				Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan				Anak tidak berbicara pada saat makan			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	M. Mirza Raihan			✓			✓				✓						
2	M Anas Mubarak			✓			✓				✓				✓		
3	Rafa Arshakir			✓			✓				✓				✓		
4	Akbar Maulana		✓				✓			✓				✓			
5	Nabil Aprian Palermo				✓			✓				✓					✓
6	Ahwal Mukhtada		✓				✓				✓			✓			
7	Azka Faiq		✓				✓				✓			✓			
8	Marcylnashira			✓			✓				✓				✓		
9	Tasya Ilmira				✓		✓				✓						✓
10	R Z Kayana				✓			✓				✓			✓		
11	Nayla Nafilah			✓			✓					✓			✓		
12	Zihan Humairah			✓			✓				✓			✓			
13	N Aisyi		✓				✓				✓			✓			
14	Aisyah Meninda				✓		✓				✓				✓		
15	Jihan		✓				✓				✓			✓			

	Khaira M															
16	Nazwa Dwi Wardani		✓			✓				✓				✓		
17	M. Rifaldi		✓			✓				✓				✓		
18	Naufal Akbar		✓			✓				✓				✓		
19	Yusuf Aditya			✓				✓				✓				✓
20	Ridho		✓							✓				✓		

Keterangan BB = Belum Berkembang
 MB = Mulai Berkembang
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan
 BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil perkembangan karakter sopan santun pada anak dalam kegiatan, dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana: P = Angka persentase
 F = Jumlah anak yang mengalami perubahan
 n = Jumlah seluruh anak

Tabel 15
 Kondisi Setelah Tindakan Siklus 2

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas	0	8	8	4	20
		0%	40%	40%	20%	100%
2	Anak berbicara ramah terhadap	1	8	9	2	20

	orang lain	5%	40%	45%	10%	100%
3	Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan	1	7	9	3	20
		5%	35%	45%	15%	100%
4	Anak tidak berbicara pada saat makan	1	9	8	2	20
		5%	45%	40%	10%	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa untuk melihat karakter sopan santun pada anak, peneliti melakukan pengamatan yang dibagi ke dalam 4 katagori atau indikator yakni indikator 1; Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, pada indikator 2 yakni; Anak berbicara ramah terhadap orang lain, pada indikator 3 yakni; Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan, dan indikator terakhir yaitu indikator 4 yaitu; Anak tidak berbicara pada saat makan.

Berdasarkan indikator ke-4 (empat) indikator tersebut, peneliti membagi tingkat kemampuan anak menjadi 4 (empat) katagori yakni; belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan Berkembang sangat baik (BSB).

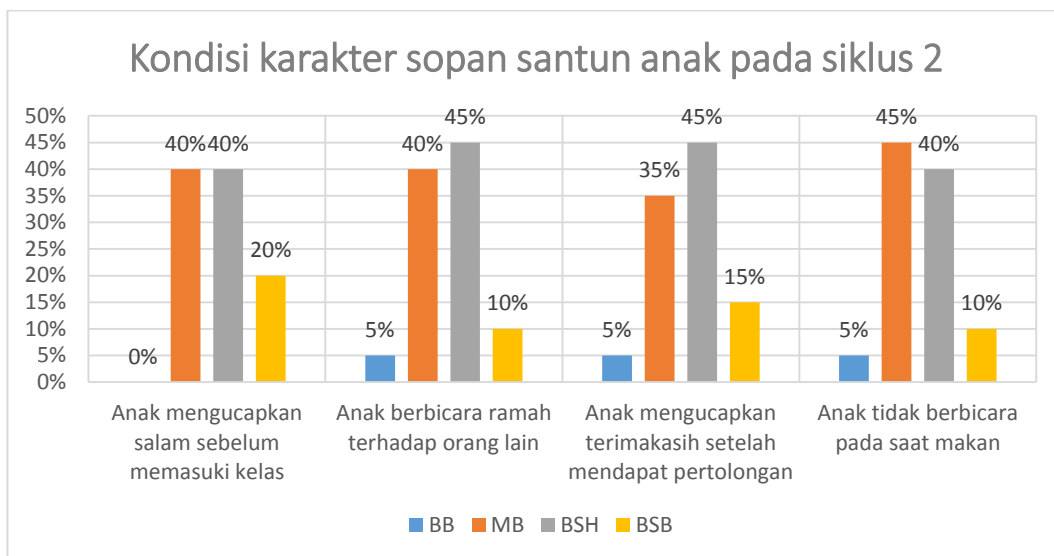
Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa:

- a. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, 0% diantaranya atau dapat dikatakan tidak ada sama sekali anak yang termasuk kedalam katagori ini. sebanyak 8 orang anak atau setara dengan 40% jumlah anak termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB) dan untuk katagori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8 orang atau setara dengan 40% termasuk ke dalam katagori ini dan untuk katagori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 4 orang anak atau setara dengan 20% masuk ke dala katagori ini.
- b. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak berbicara ramah terhadap orang lain, untuk katagori belum berkembang (BB) berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 5%, mulai berkembang

(MB) berjumlah 8 orang dengan persentase 40%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 9 orang dengan persentase 45%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 2 orang anak, atau setara dengan 10%.

- c. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan, untuk katagori belum berkembang berkembang (BB) berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 5%, mulai berkembang (MB) berjumlah 7 orang dengan persentase 35%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 9 orang dengan persentase 45%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 2 orang anak atau setara dengan 10% jumlah anak termasuk ke dalam katagori ini.
- d. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak tidak berbicara pada saat makan, untuk katagori belum berkembang berkembang (BB) berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 25%, mulai berkembang (MB) berjumlah 9 orang dengan persentase 45%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 8 orang dengan persentase 40%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 2 orang anak atau setara dengan 10% jumlah anak termasuk ke dalam katagori ini.

Maka berdasarkan tabel di atas, perbedaan karakter sopan santun pada anak dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 3

Kondisi karakter sopan santun anak pada siklus 2

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai dengan harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16

Kondisi Karakter Sopan Santun Anak Kelompok B di RA Miftahul Huda,

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%) (P)%
		BSH	BSB	
1	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas	8	4	60%
		40%	20%	
2	Anak berbicara ramah terhadap orang lain	9	2	55%
		45%	10%	
3	Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan	9	3	60%
		45%	15%	
4	Anak tidak berbicara pada saat makan	8	2	50%
		40%	10%	
5	Rata-Rata			56%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kondisi peserta didik setelah dilaksanakannya siklus 2, belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai-rata-rata persentase dari indikator pencapaian yang hanya menunjukkan nilai sebesar 56% saja. Walaupun terdapat peningkatan karakter sopan santun pada anak dari sebelum dilakukannya kegiatan penelitian hingga setelah dilaksanakannya kegiatan penelitian siklus 1 ini, akan tetapi hasil yang diperoleh belum memenuhi standard minimum untuk dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan telah berhasil yakni sebesar 70%.

Berdasarkan paparan data di atas diketahui bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 20% pada indikator 1 yaitu; Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas. Peningkatan ini mungkin disebabkan karena adanya rutinitas kegiatan serta terfokusnya upaya peningkatan kemampuan anak yang dilakukan selama siklus 1 sehingga anak sudah terbiasa dan dapat lebih mengikuti kegiatan dengan baik dan menyebabkan, peningkatan terjadi.

Upaya peneliti untuk memberikan pengarahan seputar kegiatan dan memberitahukan anak tentang karakter sopan santun yang terdapat di dalam tayangan animasi terbukti membuahkan hasil. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang terjadi pada indikator 2 dimana indikator tersebut adalah Anak berbicara ramah terhadap orang lain. Peningkatan persentase anak sebesar 30%. Dimana pada kondisi sebelumnya perkembangan karakter sopan santun anak menunjukkan nilai persentase sebesar 25% telah berubah menjadi 55% pada siklus 2 ini. Hal merupakan indikasi bahwa metode yang disajikan oleh peneliti memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter sopan santun pada anak.

Pada indikator ke 3 ini dimana indikator yang telah ditetapkan adalah: Anak mampu memilih tontonan yang layak pada saat diminta untuk memilih tayangan yang akan ditonton, mengalami peningkatan sebesar 20% dimana pada kondisi sebelumnya menunjukkan nilai persentase sebesar 30% telah berubah menjadi 50% pada kegiatan siklus 2 ini. Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan pada guru dengan menerangkan manfaat dari tontonan yang disajikan

memberikan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter sopan santun anak.

Pada indikator ke 4 yaitu; Anak tidak berbicara pada saat makan, mengalami peningkatan sebesar 25% dimana pada kondisi sebelumnya menunjukkan nilai persentase sebesar 25% telah berubah menjadi 50% pada kegiatan siklus 2 ini Hal ini mungkin dapat terjadi karena anak sudah mulai meniru apa yang mereka lihat dalam tayangan animasi, dan mencoba untuk mengaplikasikan hal tersebut di dunia nyata.

Berdasarkan uraian data yang dipaparkan oleh peneliti di atas, diketahui bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada indikator ke-2 yakni Anak berbicara ramah terhadap orang lain dan indikator ke-3, dengan peningkatan nilai persentase sebesar 30%, diikuti oleh indikator ke-4 dengan peningkatan nilai persentase sebesar 25%, dan selanjutnya oleh indikator pertama dengan peningkatan nilai persentase sebesar 20%

Melalui uraian data di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, walaupun hasil dari penelitian yang dilakukan pada siklus 2 belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti, akan tetapi melalui hasil evaluasi dari siklus 2 ini menunjukkan progres yang sangat baik sehingga untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka peneliti akan melanjutkan penelitian ini ke dalam siklus 3.

6. Tahap Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus 2 adalah:

- a. Kekuatan atau kelemahan tindakan perbaikan kegiatan
 - 1) Kekuatan
 - ✓ Kegiatan dan indikator sesuai tingkat perkembangan anak
 - ✓ Materi yang disajikan sudah sesuai kemampuan anak
 - ✓ Variasi tontonan yang disajikan, membuat anak tidak mudah bosan
 - ✓ Penggunaan alat tambahan seperti infokus, memudahkan anak dalam menonton tayangan animasi
 - ✓ Anak tertarik dalam melaksanakan kegiatan
 - 2) Kelemahan

- Pilihan tayangan animasi anak, sudah cukup baik, tetapi memiliki sedikit pesan tentang sopan santun di dalamnya
 - Pengkondisian kelas sudah cukup baik tetapi belum terlaksana secara maksimal
 - Hasil yang diperoleh anak sudah cukup baik tetapi belum memuaskan
- b. Kekuatan atau kelemahan diri dalam merancang dan melakukan tindakan perbaikan kegiatan pengembangan
- 3) Kekuatan
- ✓ Adanya perencanaan yang peneliti lakukan sebelumnya, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan mengajar di depan kelas
 - ✓ Berusaha melakukan teknik variasi pada saat mengajar.
 - ✓ Pengarahan yang dilakukan sudah mulai bisa dimengerti oleh beberapa anak
 - ✓ Dilakukannya diskusi dengan teman sejawat dan kolaborasi dalam melakukan evaluasi dan perencanaan
- 4) Kelemahan
- Tindakan untuk mengantisipasi kondisi kelas pada saat dilakukannya kegiatan, belum efektif
 - Guru belum mengantisipasi penyediaan alat yang sesuai dengan metode pengajaran yang dilakukan.
 - Guru belum melaksanakan seluruh perencanaan yang telah dibuat sebelum kegiatan.
- c. Refleksi pelaksanaan perbaikan untuk siklus 3
- 3) Refleksi komponen kegiatan
- Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan indikator dan tingkat perkembangan
 - Materi yang disajikan sesuai perkembangan anak
 - Guru menyiapkan *loudspeaker* agar anak lebih tertarik dan mudah dalam mendengarkan tayangan animasi

- Alat penilaian yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 4) Refleksi proses kegiatan
- Pelaksanaan kegiatan sesuai RKH yang disusun dan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan
 - Kelemahan dalam mengantisipasi kondisi kelas harus diatasi secara maksimal
 - Guru harus memperbaiki kesalahan yang ditemui pada kegiatan sebelumnya, serta penjelasan kegiatan, motivasi, serta pengkondisian kelas perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

D. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3

Dalam pelaksanaan siklus 3, peneliti membaginya menjadi 4 tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, tahap pengamatan dan penilaian (analisis), dan tahap refleksisasi. Kegiatan siklus 3 ini peneliti lakukan pada tanggal 13 februari-18 Februari 2017. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hari pertama siklus 3 (13 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop, infokus, dan speaker)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Membagi anak dalam kelompok
- 5) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 6) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan

- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menentukan batas waktu kegiatan
- 4) Guru membagi anak dalam kelompok
- 5) Guru menentukan tayangan animasi yang akan ditampilkan
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Ipin upin episode terimakasih cikgu bagian 1
- 7) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 8) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 9) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 2
- 2) Guru menentukan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Guru menetapkan batas waktu permainan
- 6) Guru membagi anak dalam kelompok
- 7) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 8) Guru melakukan penilaian

2. Hari ke dua siklus 3 (14 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)

- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop, infokus, dan speaker)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 5) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menentukan tayangan animasi yang akan ditampilkan
- 4) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Ipin upin episode terimakasih cikgu bagian 2
- 5) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 6) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 7) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 3
- 2) Guru menentukan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Guru menetapkan batas waktu permainan

6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi

7) Guru melakukan penilaian

3. Hari ke tiga siklus 3 (16 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop, infokus, dan speaker)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Membagi anak dalam kelompok
- 5) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 6) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menentukan tayangan animasi yang akan ditampilkan
- 4) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Ipin upin episode terimakasih cikgu bagian 3
- 5) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 6) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 7) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 4

- 2) Guru menentukan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Guru menetapkan batas waktu permainan
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 7) Guru melakukan penilaian

4. Hari ke empat siklus 3 (17 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop, infokus, dan speaker)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 5) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Guru menentukan tayangan animasi yang akan ditampilkan
- 4) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Ipin upin episode cari dan simpan bagian 1
- 5) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan

- 6) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 7) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Mempersiapkan RKH Hari ke 5
- 2) Guru menentukan jenis tayangan yang akan ditampilkan
- 3) Memberikan pengarahan kembali kepada anak terkait dengan kegiatan yang dilakukan
- 4) Guru mempersiapkan lembar penilaian dan observasi
- 5) Guru menetapkan batas waktu permainan
- 6) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi
- 7) Guru melakukan penilaian

5. Hari ke lima siklus 2 (18 Februari 2017)

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana kegiatan harian (RKH)
- 2) Mempersiapkan Peralatan yang digunakan dalam kegiatan (Laptop, infokus, Speaker)
- 3) Membuat Batas waktu Kegiatan
- 4) Membagi anak dalam kelompok
- 5) Mengenalkan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan
- 6) Mempersiapkan lembar penilaian

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai RKH yang telah disiapkan
- 2) Guru memberikan pengarahan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan

- 3) Guru menetapkan batas waktu kegiatan
- 4) Guru membagi anak ke dalam kelompok
- 5) Melaksanakan kegiatan menonton tayangan animasi Ipin Upin Episode cari dan simpan bagian 2
- 6) Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang nilai sopan santun dalam tayangan
- 7) Guru melakukan penilaian terhadap peningkatan karakter sopan santun anak
- 8) Guru mencatat kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi tindakan selanjutnya

c. Skenario Perbaikan

- 1) Tidak ada perbaikan kegiatan
- 2) Membuat kesimpulan dari data yang diperoleh

Tabel 17

Lembar Observasi Penelitian Hasil Evaluasi Siklus 3

No	Nama Anak	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas				Anak berbicara ramah terhadap orang lain				Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan				Anak mampu menerapkan karakter sopan santun dalam kegiatan sehari-hari				
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	
1	M. Mirza Raihan				✓				✓								✓	
2	M Anas Mubarak				✓				✓			✓					✓	
3	Rafa Arshakir			✓				✓				✓					✓	
4	Akbar Maulana			✓				✓				✓					✓	
5	Nabil				✓				✓				✓					✓

	Aprian Palermo															
6	Ahwal Mukhtada			✓			✓			✓				✓		
7	Azka Faiq			✓			✓			✓				✓		
8	Marcylnashira			✓			✓		✓					✓		
9	Tasya Ilmira				✓			✓		✓				✓		
10	R Z Kayana				✓			✓			✓					✓
11	Nayla Nafilah				✓			✓			✓					✓
12	Zihan Humairah				✓			✓			✓			✓		
13	N Aisyi			✓			✓			✓				✓		
14	Aisyah Meninda				✓			✓			✓					✓
15	Jihan Khairam		✓				✓			✓				✓		
16	Nazwa Dwi Wardani				✓		✓			✓						✓
17	M. Rifaldi			✓				✓		✓				✓		
18	Naufal Akbar			✓				✓		✓						✓
19	Yusuf Aditya				✓			✓		✓						✓
20	Ridho			✓				✓		✓						✓

Keterangan BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil perkembangan karakter sopan santun pada anak dalam kegiatan, dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana: P = Angka persentase
 F = Jumlah anak yang mengalami perubahan
 n = Jumlah seluruh anak

Tabel 18
 Kondisi Setelah Tindakan Siklus 3

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(P) %
1	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas	0	1	9	10	0
		0%	5%	45%	50%	100%
2	Anak berbicara ramah terhadap orang lain	0	3	10	7	20
		0%	15%	50%	35%	100%
3	Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan	0	3	12	5	20
		0%	15%	60%	25%	100%
4	Anak tidak berbicara pada saat makan	0	3	13	4	20
		0%	15%	65%	20%	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa untuk melihat karakter sopan santun pada anak, peneliti melakukan pengamatan yang dibagi ke dalam 4 katagori atau indikator yakni indikator 1; Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, pada indikator 2 yakni; Anak berbicara ramah terhadap orang lain, pada indikator 3 yakni; Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan, dan indikator terakhir yaitu indikator 4 yaitu; Anak tidak berbicara pada saat makan.

Berdasarkan indikator ke-4 (empat) indikator tersebut, peneliti membagi tingkat kemampuan anak menjadi 4 (empat) katagori yakni; belum berkembang

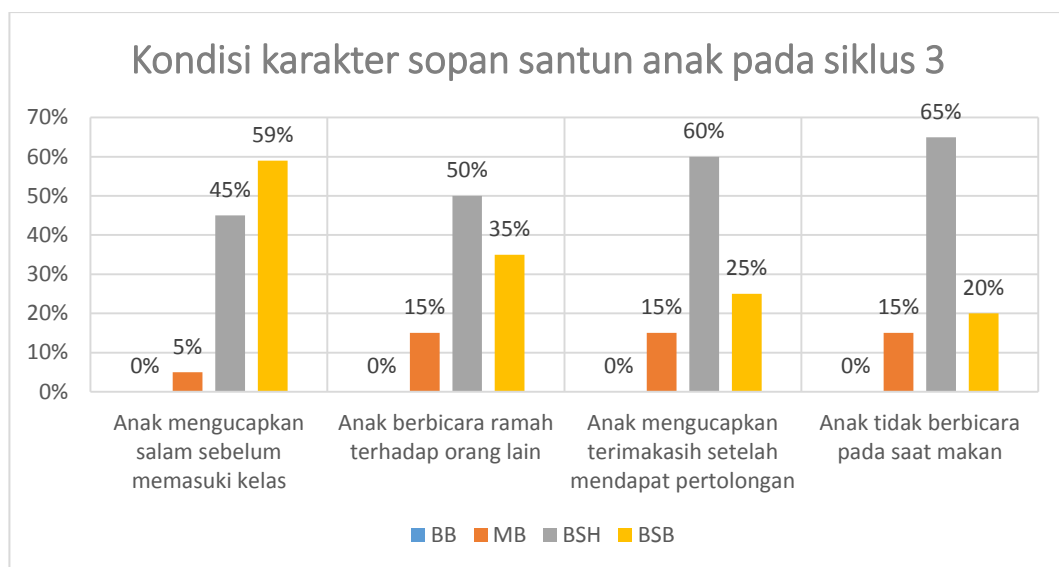
(BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan Berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa:

- a. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas, 25% diantaranya atau setara dengan 5 orang, termasuk ke dalam katagori belum berkembang (BB), 7 orang anak 35% termasuk ke dalam katagori mulai berkembang (MB) dan untuk katagori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 orang atau setara dengan 35% termasuk ke dalam katagori ini dan untuk katagori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 1 orang anak atau setara dengan 5% masuk ke dala katagori ini.
- b. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak berbicara ramah terhadap orang lain, untuk katagori belum berkembang (BB) berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 30%, mulai berkembang (MB) berjumlah 9 orang dengan persentase 55%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 3 orang dengan persentase 15%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 2 orang anak, atau setara dengan 10%.
- c. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan, untuk katagori belum berkembang berkembang (BB) berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 30%, mulai berkembang (MB) berjumlah 8 orang dengan persentase 40%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 5 orang dengan persentase 25%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 1 orang anak atau setara dengan 5% jumlah anak termasuk ke dalam katagori ini.
- d. Dari 20 orang anak yang dijadikan subjek penelitian, pada indikator Anak tidak berbicara pada saat makan, untuk katagori belum berkembang berkembang (BB) berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 25%,

mulai berkembang (MB) berjumlah 10 orang dengan persentase 50%, berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 4 orang dengan persentase 20%, dan untuk anak yang termasuk ke dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) sama seperti katagori sebelumnya yakni berjumlah 1 orang anak atau setara dengan 5% jumlah anak termasuk ke dalam katagori ini.

Maka berdasarkan tabel di atas, perbedaan karakter sopan santun pada anak dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4

Kondisi karakter sopan santun anak pada siklus 3

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai dengan harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19

Kondisi Karakter Sopan Santun Anak Kelompok B di RA Miftahul Huda,

No	Indikator	F3	F4	Persentase (%) (P)%
		BSH	BSB	
1	Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas	9	10	95%
		45%	50%	

2	Anak berbicara ramah terhadap orang lain	10	7	85%
		50%	35%	
3	Anak mengucapkan terimakasih setelah mendapat pertolongan	12	5	85%
		60%	25%	
4	Anak tidak berbicara pada saat makan	13	4	85%
		65%	20%	
5	Rata-Rata			88%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kondisi peserta didik setelah dilaksanakannya siklus 3, sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai-rata-rata persentase dari indikator pencapaian yang hanya menunjukkan nilai sebesar 88% saja. Terdapat peningkatan karakter sopan santun pada anak dari sebelum dilakukannya kegiatan penelitian hingga setelah dilaksanakannya kegiatan penelitian siklus 3 ini, dan hasil yang diperoleh sudah memenuhi standard minimum untuk dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan telah berhasil yakni sebesar 70%.

Berdasarkan paparan data di atas diketahui bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 30% pada indikator 1 yaitu; Anak mengucapkan salam sebelum memasuki kelas. Peningkatan ini mungkin disebabkan karena adanya rutinitas kegiatan serta terfokusnya upaya peningkatan kemampuan anak yang dilakukan selama siklus 1 sehingga anak sudah terbiasa dan dapat lebih mengikuti kegiatan dengan baik dan menyebabkan, peningkatan terjadi.

Upaya peneliti untuk memberikan pengarahan seputar kegiatan dan memberitahukan anak tentang karakter sopan santun yang terdapat di dalam tayangan animasi terbukti membuahkan hasil. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang terjadi pada indikator 2 dimana indikator tersebut adalah Anak berbicara ramah terhadap orang lain. Peningkatan persentase anak sebesar 30%. Dimana pada kondisi sebelumnya perkembangan karakter sopan santun anak menunjukkan nilai persentase sebesar 55% telah berubah menjadi 85% pada

siklus 2 ini. Hal merupakan indikasi bahwa metode yang disajikan oleh peneliti memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter sopan santun pada anak.

Pada indikator ke 3 ini dimana indikator yang telah ditetapkan adalah: Anak mampu memilih tontonan yang layak pada saat diminta untuk memilih tayangan yang akan ditonton, mengalami peningkatan sebesar 25% dimana pada kondisi sebelumnya menunjukkan nilai persentase sebesar 60% telah berubah menjadi 85% pada kegiatan siklus 3 ini. Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan pada guru dengan menerangkan manfaat dari tontonan yang disajikan memberikan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter sopan santun anak.

Pada indikator ke 4 yaitu; Anak tidak berbicara pada saat makan, mengalami peningkatan sebesar 35% dimana pada kondisi sebelumnya menunjukkan nilai persentase sebesar 50% telah berubah menjadi 85% pada kegiatan siklus 2 ini Hal ini mungkin dapat terjadi karena anak sudah mulai meniru apa yang mereka lihat dalam tayangan animasi, dan mencoba untuk mengaplikasikan hal tersebut di dunia nyata.

Berdasarkan uraian data yang dipaparkan oleh peneliti di atas, diketahui bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada indikator ke-1 dan ke 4 dengan peningkatan nilai persentase sebesar 35% diikuti oleh indikator ke-2 dengan peningkatan nilai persentase sebesar 30%, dan selanjutnya oleh indikator pertama dengan peningkatan nilai persentase sebesar 25%.

Melalui uraian data di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, hasil dari penelitian yang dilakukan pada siklus 3 ini sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti, dengan menunjukkan nilai persentase 88% dimana nilai ini sudah berhasil melampaui nilai standard minimum keberhasilan yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti yaitu 70%. Berdasarkan hasil ini, maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian ini pada siklus selanjutnya.

6. Tahap Refleksi

- a. Kekuatan atau kelemahan tindakan perbaikan kegiatan
 - 1) Kekuatan
 - ✓ Kegiatan dan indikator sesuai tingkat perkembangan anak
 - ✓ Materi yang disajikan sudah sesuai kemampuan anak
 - ✓ Variasi tontonan yang disajikan, membuat anak tidak mudah bosan
 - ✓ Penggunaan alat tambahan seperti infokus dan *loudspeaker*, memudahkan anak dalam menonton tayangan animasi
 - ✓ Pengkondisian kelas menunjukkan hasil yang baik
 - ✓ Anak tertarik dalam melaksanakan kegiatan
 - ✓ Pilihan tayangan animasi anak, sudah cukup baik, dan memiliki cukup banyak pesan tentang sopan santun di dalamnya
 - ✓ Hasil peningkatan karakter sopan santun anak yang diperoleh dalam penelitian sudah memenuhi nilai standard kelulusan
 - 2) Kelemahan
 - Tidak dijumpainya kendala yang berarti dalam siklus 3 ini, hanya saja pengkondisian alat, tempat duduk anak, serta pengkondisian kelas sebaiknya lebih diperhatikan kembali
- b. Kekuatan atau kelemahan diri dalam merancang dan melakukan tindakan perbaikan kegiatan pengembangan
 - 1) Kekuatan
 - ✓ Adanya perencanaan yang peneliti lakukan sebelumnya, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan mengajar di depan kelas
 - ✓ Berusaha melakukan teknik variasi pada saat mengajar.
 - ✓ Pengarahan yang dilakukan sudah mulai bisa dimengerti oleh beberapa anak
 - ✓ Dilakukannya diskusi dengan teman sejawat dan kolabor dalam melakukan evaluasi dan perencanaan

2) Kelemahan

- Tindakan untuk mengantisipasi kondisi kelas pada saat dilakukannya kegiatan, belum efektif

E. Pembahasan Hasil Penelitian

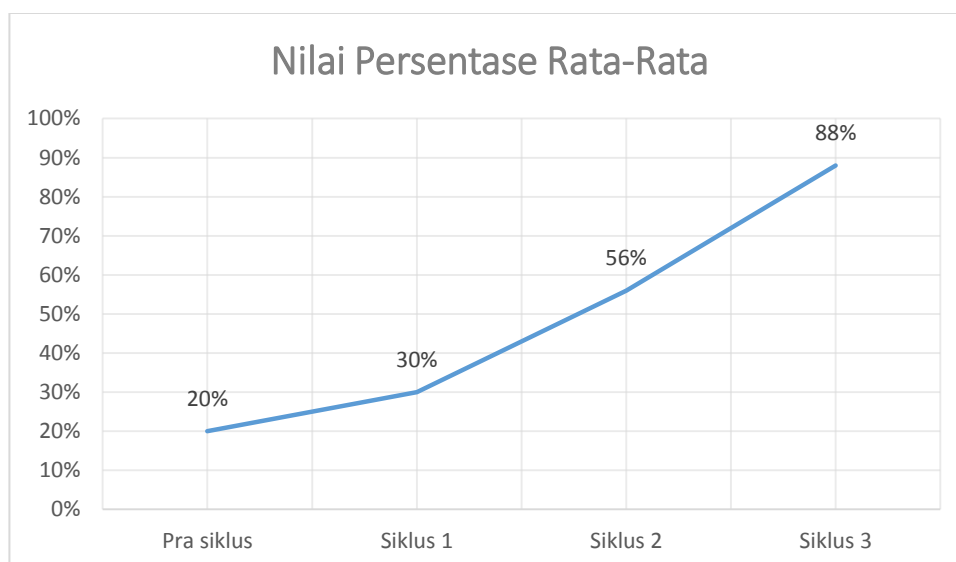
Pada sub-bab ini, peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai data yang diperoleh baik dari kegiatan pra-siklus hingga sampai akhir dari siklus 3. Untuk mempermudah hal tersebut, peneliti menampilkan tabel dan grafik seperti di bawah ini:

Tabel 20

Persentase Rata-Rata Perkembangan Karakter Sopan Santun Anak Pada Setiap Siklus

No	Siklus	Nilai Persentase Rata-Rata
1	Pra siklus	20%
2	Siklus 1	30%
3	Siklus 2	56%
4	Siklus 3	88%

Melalui data pada tabel di atas peneliti mengkonversikannya ke dalam bentuk grafik seperti apa yang terlihat di bawah ini:



Grafik 5

Peningkatan Kemampuan Rata-Rata Anak Pada Setiap Indikator Pada Katagori BSH+BSB di Setiap Siklus

Berdasarkan penjabaran dari grafik di atas diketahui bahwa nilai rata-rata karakter sopan santun anak pada kondisi awal sebelum dilakukannya penelitian menunjukkan persentase sebesar 20% dan kemudian meningkat sebesar 10 % pasca dilakukan penelitian siklus 1. Peningkatan ini mungkin terjadi dikarenakan anak sudah mulai memahami penjelasan dan pengarahan yang dilakukan oleh tenaga pengajar terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus 1 ini, penggunaan media laptop untuk menonton tayangan animasi tidaklah tepat, hal ini dikarenakan media laptop yang kecil, sehingga anak sulit untuk dapat menonton tayangan animasi.

Pada siklus 2 berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 26% pada kegiatan siklus ini, dimana pada siklus 1 perkembangan karakter sopan santun anak hanya menunjukkan nilai sebesar 30% berubah menjadi 56% hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik terhadap perkembangan karakter sopan santun anak.

Berdasarkan grafik tersebut maka, upaya peneliti untuk mengganti tampilan media tayangan animasi dengan menggunakan infokus sebagai alat bantu untuk menampilkan tayangan animasi terbukti berhasil, walaupun pada siklus ini nilai keberhasilan yang diperoleh belum memenuhi nilai standar keberhasilan minimum yakni sebesar 70%. Peningkatan ini dapat terjadi disebabkan oleh anak sudah mulai sering dan rutin mendengarkan kalimat-kalimat yang terdapat pada tayangan animasi dan mulai memperaktekannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Baruda mulya bahwasanya anak cenderung meniru apa yang dia lihat dan dengar setiap harinya dan hal tersebut terbukti dengan hasil yang diperoleh pada siklus 2 ini²³.

Adanya faktor kebiasaan dan tayangan ataupun tontonan yang disukai anak terbukti mampu meningkatkan karakter sopan santun pada anak hingga mencapai nilai persentase 56%. Nilai ini dapat tergolong cukup tinggi dalam upaya pengembangan anak yang baru dilakukan selama 2 minggu.

²³ Baruda, Mulya. 2016. *Perkembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi*. Jurnal Care. 3:13-20

Pada siklus ke 3 diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 32% pada kegiatan siklus ini, dimana pada siklus 2 perkembangan karakter sopan santun anak hanya menunjukkan nilai sebesar 56% berubah menjadi 88% pada siklus 3 ini. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik terhadap perkembangan karakter sopan santun anak dan nilai ini juga sudah memenuhi nilai standard keberhasilan yang mencapai 70%.

Peningkatan pada siklus 3 ini merupakan buah dari hasil evaluasi sebelumnya dimana guru sudah menampilkan tayangan animasi dengan menggunakan alat yang sesuai dan tepat seperti *loudspeaker* dan Infokus dalam menampilkan tayangan animasi. Hal ini menyebabkan anak dapat dengan jelas melihat tayangan animasi dan lebih jelas dalam mendengarkan dialog-dialog yang muncul sehingga lebih memudahkan anak dalam melakukan imitasi dari dialog ataupun adegan tersebut dalam kehidupan sebenarnya.

Kunci dari suksesnya penelitian ini adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru, pengarahan yang dilakukan terus menerus, tepatnya media yang digunakan, kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas, serta tayangan yang sesuai dengan anak menjadi faktor faktor yang dapat memudahkan peneliti untuk meningkatkan karakter sopan santun pada anak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelompok B RA Miftahul Huda Helvetia dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan karakter sopan santun pada anak melalui media animasi, dapat meningkatkan karakter sopan santun anak pada siklus 1 hingga mencapai nilai persentase sebesar 30%.
2. Upaya meningkatkan karakter sopan santun pada anak melalui media animasi, dapat meningkatkan karakter sopan santun anak pada siklus 2 hingga mencapai nilai persentase sebesar 56%.
3. Upaya meningkatkan karakter sopan santun pada anak melalui media animasi, dapat meningkatkan karakter sopan santun anak pada siklus 3 hingga mencapai nilai persentase sebesar 88%.

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan dan dari berbagai pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka di akhir penelitian ini peneliti menyarankan.

1. Untuk meningkatkan karakter sopan santun pada anak usia dini sebaiknya menyajikannya dalam bentuk tayangan animasi yang telah diketahui oleh anak sebelumnya.
2. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode permainan, evaluasi yang tepat sangatlah diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.
3. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan tayangan animasi, sebaiknya guru melakukannya dengan menampilkan hal tersebut melalui infokus dan menggunakan *loudspeaker* agar mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruda, Mulya. 2016. *Perkembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi*. Jurnal Care. 3:13-20.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>. Diakses pada tanggal 26 November 2016. Pada Pukul 10:31.
- Direktur Jendral Pendidikan Islam. 2016. *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal*.
- Gustiana, 2010. *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain*. Jurnal.
- Hastuti, Dwi. 2009. *Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, Dan Moral/Karakter Anak*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. 2: 41-56.
- Hidayat Nur. 2015. *Pendidikan karakter dan etika berbusana*. Jurnal pendidikan. 2: 59-74.
- Maspupah. 2011. *Pengaruh Tayangan Kartun Animasi Ipin Dan Upin Di Media Nusantara Citra Televisi Terhadap Penggunaan Kosa Kata Murid Raudhatul Athfal Al-Bariyyah Keramat Jati Jakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nugraheni, A.S. 2012. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sauri, Sofyan. 2003. *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah*. Mimbar Pendidikan. 1: 45-53.
- Setyowati, Yuli. 2005. *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*. Jurnal komunikasi. 2: 67-78.
- Sujiono, Y.A. 2009. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Utami, Dina. 2011. *Animasi Dalam Pembelajaran*. Majalah Ilmiah Pembelajaran. Vol 7.

Widikrisna, 2012. *Budaya Timur (masih) Merupakan Budaya Indonesia*. <https://widikrisna.wordpress.com/2012/06/22/budaya-timur-masih-merupakan-budaya-indonesia/>. Diakses pada tanggal 26 November 2016. Pada pukul 9:58.

Winarni, R. W. 2012. *Pakaian Sebagai Kajian Interaksi Simbolik*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Seni. 4: 194-205.